



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**ISTIGHOSAH GUS ALI MUSTOFA ASADY  
DALAM MEMBANGUN EMOSIONAL  
SPIRITUAL QUOTIENT PADA SISWA DALAM  
MENGHADAPI UJIAN NASIONAL DI  
SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

oleh:

**Tuhfatul Khalidiyah**  
**NIM. B93216098**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tuhfatul Khalidiyah

NIM : B93216098

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient pada Siswa Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

16 Desember 2019  
buat pernyataan



Tuhfatul Khalidiyah

NIM. B93216098

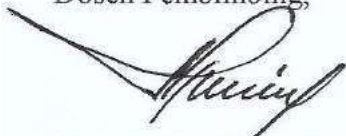
## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Tuhfatul Khalidiyah  
NIM : B93216098  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient pada Siswa Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 16 Desember 2019

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing,



**Drs. H. Cholil, M.Pd.I**  
**NIP. 196506151993031005**

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

ISTIGHOSAH GUS ALI MUSTOFA ASADY DALAM  
MEMBANGUN EMOSIONAL SPIRITUAL QUOTIENT  
PADA SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL  
DI SINGOSARI KABUPATEN MALANG  
SKRIPSI

Disusun Oleh  
Tuhfatul Khalidiyah  
B93216098

Telah diuji dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I

Drs. H. Cholil, M.Pd.I  
NIP. 196506151993031005

Penguji III

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si  
NIP. 196012111992032001

Penguji II

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si  
NIP. 195902051986032004

Penguji IV

Dr. Arif Ainur Roliq, S.Sos.I,  
S.Pd., M.Pd, Kons  
NIP. 197708082007101004

Surabaya, 23 Desember 2019  
Dekan,  
  
Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tuhfatul Khatidiyah  
NIM : B93216098  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunitas  
E-mail address : tuhfatulkhatidiyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam Membangun Emosional  
Spiritual Quotient pada Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional  
di Singosari Kabupaten Malang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

( Tuhfatul Khatidiyah )



## ABSTRAK

Tuhfatul Khalidiyah, B93216098, 2019. *Istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient pada Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang.*

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang?. 2) Bagaimana hasil istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang?

Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif tentang proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady yang diperoleh berdasarkan hasil analisis pengalaman pribadi peneliti saat mengikuti kegiatan tersebut. Disamping itu peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan hasil dari proses penelitian ini.

Proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang terdiri dari muqaddimah, isi, dan penutup. Hasil istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang: membangun jiwa kembali tersadarkan, ingat kepada Allah, menyesali dosa-dosa, dan merasakan kepasrahan yang menenangkan dalam proses menghadapi ujian nasional. Hati menjadi ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi.

Kata kunci: Istighosah, emosional spiritual quotient

## ABSTRACT

Tuhfatul Khalidiyah, B93216098, 2019. *Istighosah Gus Ali Mustofa Asady in Building Students' Emotional Spiritual Quotient to Face National Examinations, in Singosari Malang District.*

The formulation of the problems in this study are: 1) How is the process of Gus Ali Mustofa Asady's istighosah in building students' emotional spiritual quotient to face national exams, in Singosari, Malang district? 2) How is the result of Istighosah Gus Ali Mustofa Asady in building students' emotional spiritual quotient to face national exams, in Singosari, Malang district?

In answering the formulation of the problems, this study uses a descriptive qualitative method to analyze the Gus Ali Mustofa Asady istighosah process which was obtained based on the analysis of the researchers' personal experiences while participating in the activity. Besides, researchers used the interview method to get the results of this research process.

The process of istighosah Gus Ali Mustofa Asady in building students' emotional spiritual quotient to face national exams, in Singosari, Malang district consists of muqaddimah, content, and closing. Gus Ali Mustofa Asady's istighosah results in building students' emotional spiritual quotient to face national exams, in Singosari, Malang district: building awakened souls again, remembering Allah, regretting sins, and feeling a calm submission in the process of facing national exams. The heart becomes sincere, resigned and confident that with Allah's power everything can happen.

Keywords: Istighosah, emotional spiritual quotient

## الملخص

تحفة الخالدية، B3216098، ٢٠١٩. الاستغاثة مع الأستاذ علي مصطفى أسدي في بناء الكفاءة الروحية العاطفية على الطلاب الذين يواجهون الاختبار الوطني في سنجاسري ماننج.

المشكلة في هذه الدراسة هي: (١) كيف عملية الاستغاثة التي يقوم بها الأستاذ علي مصطفى أسدي في بناء الكفاءة الروحية العاطفية على الطلاب الذين يواجهون الاختبار الوطني في سنجاسري ماننج؟ (٢) كيف نتيجة الاستغاثة مع الأستاذ علي مصطفى أسدي في بناء الكفاءة الروحية العاطفية على الطلاب الذين يواجهون الاختبار الوطني في سنجاسري ماننج؟

في الإجابة على هاتين المشكلتين، تستخدم هذه الدراسة طريقة كيفية وصفية حين شاركت الباحثة في عملية الاستغاثة التي يقوم بها الأستاذ علي مصطفى أسدي. واستخدمت الباحثة أيضا طريقة المقابلة للحصول على نتائج البحث.

تتكون عملية الاستغاثة التي يقوم بها الأستاذ علي مصطفى أسدي في بناء الكفاءة الروحية العاطفية على الطلاب الذين يواجهون الاختبار الوطني في سنجاسري ماننج من المقدمة والمضمون والاختتام. أما نتيجة الاستغاثة مع الأستاذ علي مصطفى أسدي في بناء الكفاءة الروحية العاطفية على الطلاب الذين يواجهون الاختبار الوطني في سنجاسري ماننج فهي أن استيقظ الطلاب قلوبهم، وأن يذكروا الله وندموا الخطايا ويشعروا بالخضوع والهذوء في مواجهة الاختبار الوطني. ويصبح القلب خالصا يقينا من أنّ كل شيء يمكن أن يحدث بفضل الله وقوته.

الكلمات المفتاحية: الاستغاثة، الكفاءة الروحية العاطفية

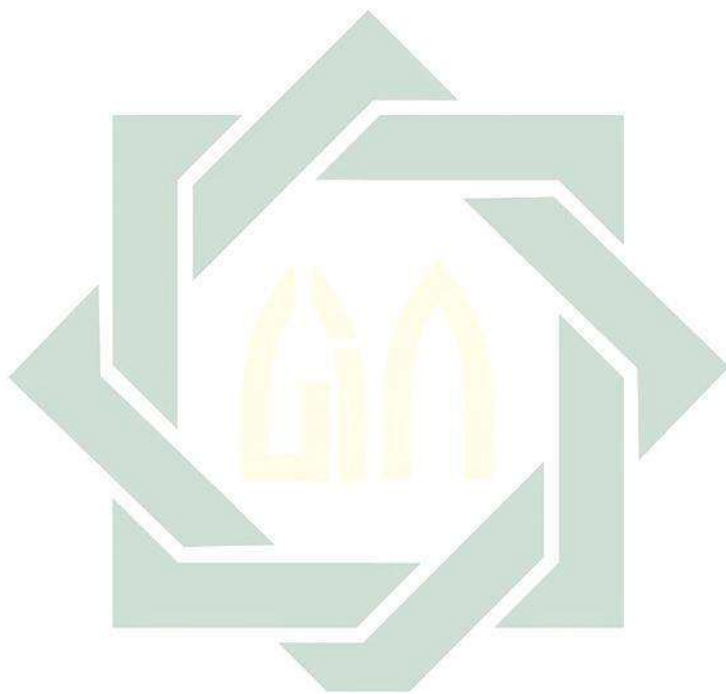


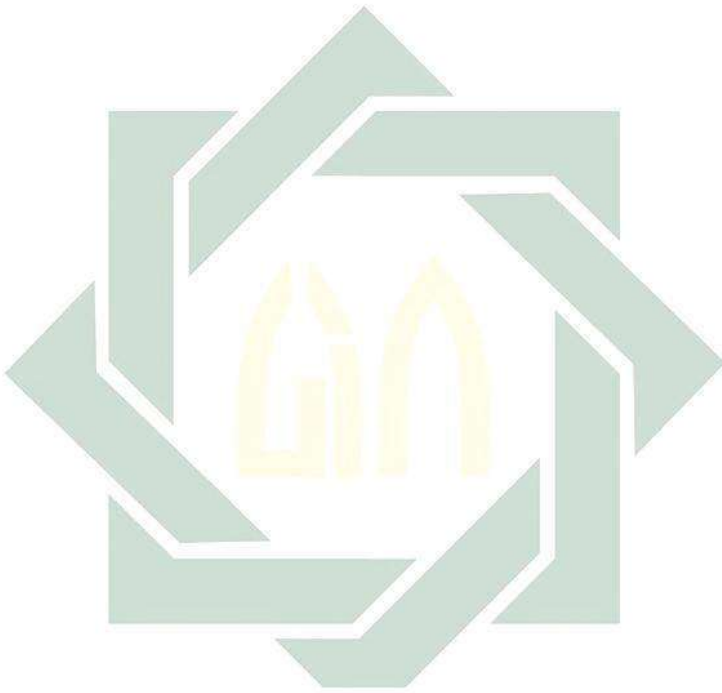
## DAFTAR ISI

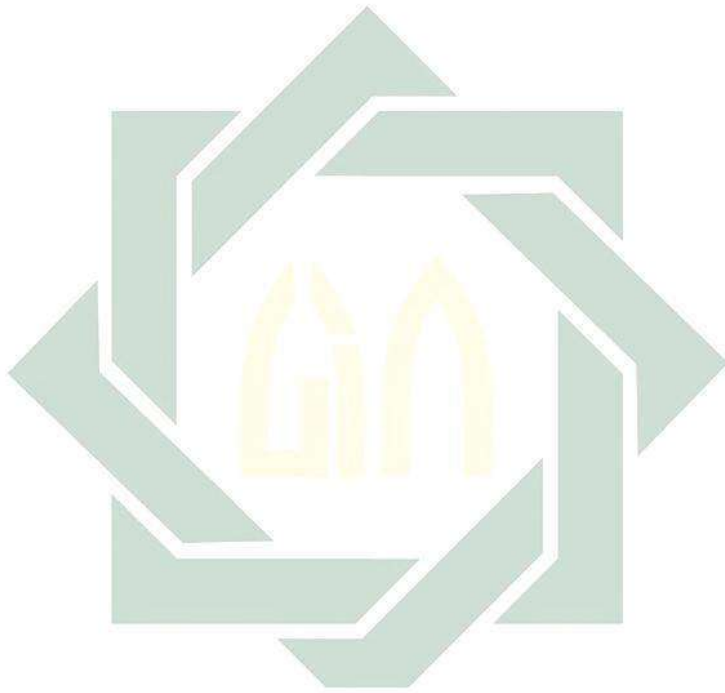
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	<b>Err</b>
<b>or! Bookmark not defined.</b>	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	<b>Err</b>
<b>or! Bookmark not defined.</b>	
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Secara Teoretis	6
2. Secara Praktis	6
E. Definisi Konsep	7
1. Istighosah	7

2. Emosional Spiritual Quotient	8
3. Keterkaitan Istighosah dengan Emosional Spiritual Quotient	9
4. Siswa Menghadapi Ujian Nasional	10
F. Sistematika Pembahasan	10
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teoretik	13
1. Istighosah	13
2. Emosional Spiritual Quotient	23
3. Keterkaitan Istighosah dengan Emosional Spiritual Quotient	28
4. Siswa Menghadapi Ujian Nasional	28
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	33
C. Tahap-tahap Penelitian	34
1. Tahap Pra-Lapangan	34
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	34
3. Tahap Penyelesaian	34
D. Jenis dan Sumber Data	35
1. Jenis Data	35
2. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36

1. Observasi	36
2. Wawancara	36
3. Dokumentasi	37
F. Teknik Analisis Data	37
G. Teknik Validitas Data	38
1. Perpanjangan Pengamatan	38
2. Peningkatan Ketekunan	38
3. Triangulasi	39
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	<b>41</b>
A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian	41
B. Deskripsi Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Proses Istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient pada Siswa Menghadapi Ujian Nasional	44
2. Deskripsi Hasil Istighosah Gus Ali Mustofa Asady Dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient Pada Siswa Menghadapi Ujian Nasional	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	73
1. Perspektif Teori	73
2. Perspektif Islam	106
<b>BAB V : PENUTUP</b>	<b>109</b>
A. Simpulan	109
B. Saran	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>111</b>









# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ujian nasional seolah-olah menjadi momok bagi siswa yang berada pada posisi sekolah tingkat akhir. Para siswa berjibaku ingin mendapatkan nilai terbaik agar dapat diterima di lembaga pendidikan favorit yang mereka inginkan. Di sisi lain tekanan-tekanan yang diberikan orang tua kepada anaknya juga membuat anak menjadi merasa terbebani. Seperti halnya demi menjaga *image* atau bahkan menjadi ajang pamer saat ditanya orang lain tentang anaknya, orang tua rela mengeluarkan biaya tambahan untuk anaknya agar mengikuti les di lembaga bimbingan belajar terbaik dengan tujuan agar anaknya mendapat nilai tinggi dalam mengerjakan soal ujian nasional. Hal ini sependapat dengan Nisfie M. H. Salanto, Psi. dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, stres saat menjelang ujian nasional kebanyakan dipicu oleh pandangan dan sikap orang tua yang menganggap ujian ini sebagai tahap sangat menentukan masa depan anak.<sup>1</sup> Dasar pemikiran-pemikiran seperti inilah yang membuat seolah-olah anak harus berhasil melewati ujian nasional dengan hasil yang dapat dibanggakan.

---

<sup>1</sup> Rudy Wiryadi, *Kiat-kiat Membantu Anak Menghadapi Ujian Nasional*/<https://www.kompasiana.com/rudywiryadi12/5955a882ed967e7b5534b9f2/kiat-kiat-membantu-anak-menghadapi-ujian-nasional#> diakses pada 7 Oktober 2019 jam 10.00

Banyak siswa cerdas dan pandai dalam berbagai mata pelajaran yang percaya diri dalam menghadapi ujian nasional. Namun banyak juga siswa yang cerdas dan pandai dalam berbagai mata pelajaran merasakan pesimis dan kurang berani dalam menghadapi ujian nasional hingga mencari bocoran soal, membeli kunci jawaban, contek jawaban teman, membawa catatan kecil yang disembunyikan, dan lain sebagainya. Serta tidak sedikit pula siswa yang pasrah begitu saja saat menghadapi ujian. Kegugupan siswa menghadapi ujian nasional, kekhawatiran-khawatiran dalam membayangkan soal-soal yang susah untuk dikerjakan menimbulkan rasa takut, cemas, dan tertekan. Hal ini membuat emosi siswa menjadi campur aduk tidak karuan dengan kegelisahannya sendiri.

Ada berbagai macam kondisi psikologis yang dirasakan siswa dalam menghadapi ujian nasional, seperti cemas, khawatir, tertekan, gugup, dan lain sebagainya. Untuk menghadapi situasi tersebut, diperlukan ketenangan dan kestabilan emosi. Salah satu upaya menstabilkan emosi adalah perlakuan dan *treatment* yang dikenal dengan Istighosah.

Istighosah adalah beberapa bacaan wirid (*award*) tertentu yang dilakukan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. atas beberapa masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi.<sup>2</sup> Istighosah merupakan pengharapan pertolongan seseorang sebab pertolongan Allah atas segalanya, hanyalah Allah yang berhak mewujudkan segala macam kebutuhan manusia yang menjadi keinginannya.

---

<sup>2</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 7.

Istighosah adalah salah satu cara berdo'a untuk mengharapkan pertolongan dengan memasukkan unsur kekuasaan Allah di dalamnya, yakni terjadinya penggabungan unsur agama dan kepasrahan kepada Sang Pencipta agar dalam menjalani kehidupan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Aspek dalam istighosah menuntun seseorang untuk mengingat Allah, berusaha maksimal, ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi.

Begitu juga dengan yang dilakukan Gus Ali Mustofa Asady. Beliau adalah salah satu kyai yang terkenal dengan *istighosahnya* yang dapat menuntun setiap orang yang mengikutinya bisa menghayati setiap bacaan dan perkataan yang diucapkan beliau. Proses dalam istighosah Gus Ali Mustofa Asady sama halnya seperti istighosah pada umumnya, tetapi terdapat ritual khusus yang dilakukan bagi yang mengikutinya, yakni diawali dengan memejamkan mata dan duduk dengan rileks yang kemudian diiringi dengan bacaan-bacaan istighosah. Sebagaimana yang sudah lazim, isi dari bacaan istighosah adalah kalimat-kalimat dzikir, asmaul husna dan sholawat.

Pada umumnya istighosah dibaca untuk meminta pertolongan kepada Allah. Begitu juga dengan prosesi istighosah yang dipimpin oleh Gus Ali Mustofa Asady yakni mengingat Allah, meminta pertolongan kepada Allah agar hati menjadi tenang dan tentram. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Surah Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya

*dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’du: 28).<sup>3</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenang. Bacaan pada istighosah selalu berisikan dzikir untuk mengingat dan meminta pertolongan pada Allah. Disela-sela bacaan istighosah Gus Ali Mustofa Asady selalu diselingi dengan kata-kata yang dapat menyatukan antara emosi dan spiritual bagi orang yang mengikutinya. Dalam proses istighosah, yang diharapkan terwujud adalah emosional dan spiritualnya berjalan seimbang agar individu lebih baik dalam menjalani hari-hari selanjutnya terutama dalam menghadapi ujian nasional.

Manusia adalah makhluk spiritual yang dibungkus dalam fisik material. Manusia adalah makhluk ruhani yang berada dalam tubuh jasadi. Selain kebutuhan-kebutuhan fisik yang berupa sandang, pangan dan papan, manusia juga membutuhkan makanan-makanan berupa hidangan ruhani yang menyentuh aspek emosional dan spiritual.

Emosional Spiritual Quotient -atau yang biasa dikenal dengan ESQ- merupakan kecerdasan gabungan antara emosi dan spiritual. Emosional Spiritual Quotient (ESQ) Ary Ginanjar Agustian memaknainya sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>4</sup>

Gus Ali Mustofa Asady adalah menuntun siswa untuk semakin dekat dengan Allah melalui langkah-langkah yang

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 252.

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57.

berupa mengingat Allah, berusaha maksimal, ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi.

Pada setiap tahunnya, seluruh siswa-siswi Islam di Singosari yang menghadapi ujian nasional mengikuti kegiatan istighosah akbar dan do'a bersama yang dilaksanakan di Masjid Hizbullah. Dalam mengikuti istighosah ini, siswa-siswi yang menghadapi ujian nasional dituntun untuk semakin dekat kepada Allah. Kegiatan ini rutin dilakukan dengan mendatangkan Gus Ali Mustofa Asady. Peneliti tiga kali mengikuti istighosah Gus Ali Mustofa Asady dengan khidmad, tepatnya pada bulan Maret tahun 2013 dan 2016 dalam rangka istighosah akbar dan do'a bersama menghadapi ujian nasional serta pada tanggal 22 September 2019 dalam rangka safari Muharrom bersama rombongan pengajian gabungan muslimat, fatayat, PKK Desa Wedoro Waru Sidoarjo.

Kami sebagai peneliti menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan dalam menyusun skripsi dengan judul **“Istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient pada Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang?
2. Bagaimana hasil istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient

pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang.
2. Mengetahui hasil istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik istighosah yang dilakukan Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa yang menghadapi ujian nasional.
- b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada pengelola akademik tentang realitas objek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya.



- b. Menambah wawasan bagi para praktisi di bidang agama dan dakwah pada umumnya, bahwa istighosah dapat dikembangkan di masyarakat, lembaga dan seterusnya sebagai suatu sarana dalam membangun emosional spiritual quotient.

## E. Definisi Konsep

### 1. Istighosah

Istighosah adalah beberapa bacaan wirid (*award*) tertentu yang dilakukan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. atas beberapa masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi.<sup>5</sup> Istighosah merupakan pengharapan pertolongan seseorang sebab pertolongan Allah atas segalanya, hanyalah Allah yang berhak mewujudkan segala macam kebutuhan manusia yang menjadi keinginannya.

Istighosah adalah salah satu cara berdo'a untuk mengharapkan pertolongan dengan memasukkan unsur kekuasaan Allah di dalamnya, yakni terjadinya penggabungan unsur agama dan kepasrahan kepada Sang Pencipta agar dalam menjalani kehidupan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Aspek dalam istighosah menuntun seseorang untuk mengingat Allah, berusaha maksimal, ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi.

Begitu juga dengan yang dilakukan Gus Ali Mustofa Asady. Beliau adalah salah satu kyai yang

---

<sup>5</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 7.

terkenal dengan *istighosahnya* yang dapat menuntun setiap orang yang mengikutinya bisa menghayati setiap bacaan dan perkataan yang diucapkan beliau. Proses dalam istighosah Gus Ali Mustofa Asady sama halnya seperti istighosah pada umumnya, tetapi terdapat ritual khusus yang dilakukan bagi yang mengikutinya, yakni diawali dengan memejamkan mata dan duduk dengan rileks yang kemudian diiringi dengan bacaan-bacaan istighosah. Sebagaimana yang sudah lazim, isi dari bacaan istighosah adalah kalimat-kalimat dzikir, asmaul husna dan sholawat.

## 2. Emosional Spiritual Quotient

Emosional Spiritual Quotient -atau yang biasa dikenal dengan ESQ- merupakan kecerdasan gabungan antara emosi dan spiritual. Dalam Emosional Spiritual Quotient (ESQ), Ary Ginanjar Agustian memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa emosional spiritual quotient adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57.

Dalam proses istighosah, Gus Ali membangun emosional spiritual quotient dengan cara membayangkan keadaan-keadaan *ekstrim* seperti guru sakit, perjuangan ayah, perjuangan ibu saat mengandung, orang tua meninggal, serta orang-orang yang disayang meninggal. Bimbingan yang dilakukan oleh Gus Ali Mustofa adalah memakai pendekatan emosional untuk terhubung secara spiritual kepada Allah SWT. Gus Ali menuntun para jama'ah untuk semakin dekat kepada Allah dengan mengingat-ingat Allah, memohon ampun pada Allah, dan menuntun jama'ah untuk ikhlas, pasrah, dan yakin atas kekuasaan Allah. Bimbingan yang beliau sampaikan tersebut mampu menggabungkan dimensi emosional dan spiritual menjadi satu keterpaduan.

### **3. Keterkaitan Istighosah dengan Emosional Spiritual Quotient**

Dalam kaitannya dengan ESQ, harapan dari istighosah adalah dapat menuntun seseorang untuk mengingat Allah, berusaha maksimal, ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi. Hal tersebut juga merupakan tujuan dari emosional spiritual quotient, yakni terselarasnya antara *hablum minannas* atau hubungan sesama manusia (kecerdasan emosional) dan *hablum minallah* atau hubungan kepada Allah (kecerdasan spiritual), sehingga individu tersebut dapat memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatannya.

#### 4. Siswa Menghadapi Ujian Nasional

Siswa menghadapi ujian nasional adalah siswa yang berada pada tingkat akhir sekolahnya yakni siswa kelas 6 SD sederajat, kelas 3 SMP sederajat, serta kelas 3 SMA sederajat. Ujian nasional seolah-olah menjadi momok bagi siswa yang berada pada posisi sekolah tingkat akhir. Hal tersebut membuat menimbulkan berbagai macam kondisi psikologis yang dirasakan siswa dalam menghadapi ujian nasional, seperti perasaan cemas, khawatir tidak bisa, merasa tertekan menghadapinya, gugup, dan lain sebagainya.

#### F. Sistematika Pembahasan

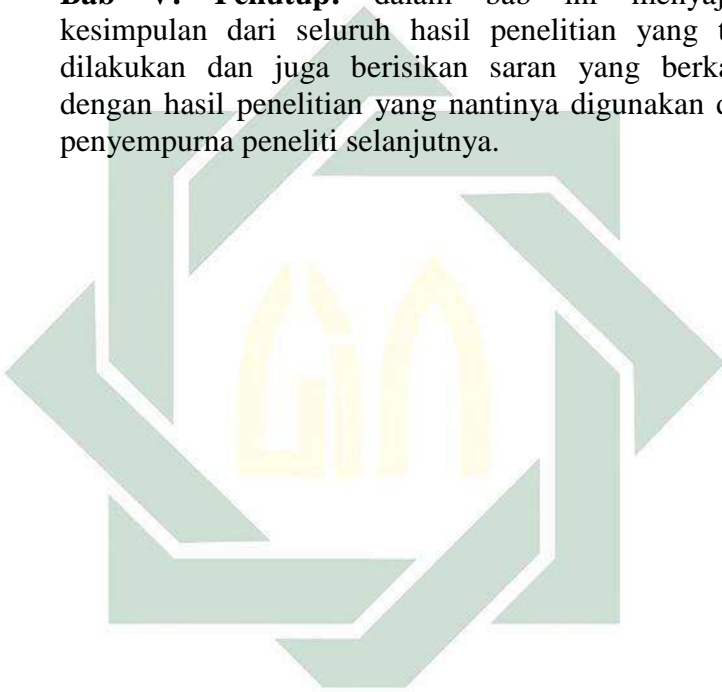
**Bab I: Pendahuluan:** di dalam bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan.

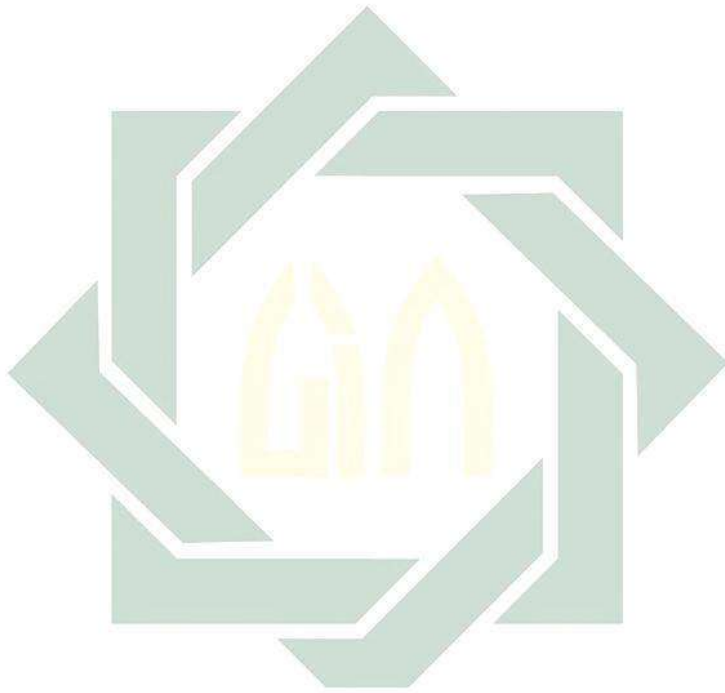
**Bab II: Tinjauan Pustaka:** di dalam bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka. Adapun pada sub bab pertama yaitu membahas kajian teoretik meliputi Istighosah (pengertian istighosah, dalil dasar istighosah, istighosah (penyusunan istighosah, tujuan istighosah, dan manfaat istighosah), emosional spiritual quotient (pengertian emosional spiritual quotient dan langkah-langkah pembangunan emosional spiritual quotient), serta siswa menghadapi ujian nasional. Pada sub bab kedua peneliti menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan.

**Bab III: Metode Penelitian:** pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik engumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

**Bab IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan:** dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan terkait judul yang terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian (analisis data).

**Bab V: Penutup:** dalam bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga berisikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang nantinya digunakan demi penyempurna peneliti selanjutnya.







## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoretik

##### 1. Istighosah

###### a. Pengertian Istighosah

Kata Istighosah (إِسْتِغَاثَة) secara etimologi adalah bentuk mashdar dari fi'il madli Istighasa (إِسْتِغَاثَ) yang berarti mohon pertolongan. Sedangkan secara terminologi, istighasah ialah beberapa bacaan wirid (*award*) tertentu yang dilakukan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. atas beberapa masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi.<sup>7</sup>

Istighosah merupakan pengharapan pertolongan seseorang sebab pertolongan Allah atas segalanya, hanyalah Allah yang berhak mewujudkan segala macam kebutuhan manusia yang menjadi keinginannya.

Istighosah adalah salah satu cara berdo'a untuk mengharapkan pertolongan dengan memasukkan unsur kekuasaan Allah di dalamnya, yakni terjadinya penggabungan unsur

---

<sup>7</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 7.

agama dan kepasrahan kepada Sang Pencipta agar dalam menjalani kehidupan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Harapan dari istighosah adalah dapat menuntun seseorang untuk mengingat Allah, berusaha maksimal, ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi.

Isi dari bacaan istighosah adalah kalimat-kalimat dzikir, asmaul husna dan sholawat. Hal ini disebutkan dalam perintah Allah SWT. dalam Surah Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

*“Hanya milik Allah Asma’ul Husna (nama-nama yang bagus), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’ul Husna.” (QS. Al-A’raf: 180).<sup>8</sup>*

#### b. Dasar Dalil Istighosah

Berikut ini adalah dali-dalil yang menerangkan keutamaan istighosah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ  
أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat*

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 174.

*Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’du: 28).<sup>9</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tentram. Bacaan dalam istighosah selalu berisikan dzikir untuk mengingat dan meminta pertolongan pada Allah. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Baqarah ayat 125 dan Surah Al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Al-Baqarah: 125).<sup>10</sup>*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ  
بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

*“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan (dengan menyebut nama) Allah, dzikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab: 41-42).<sup>11</sup>*

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 252.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 19.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 423.

Dua ayat di atas menjelaskan tentang seruan untuk mengingat Allah SWT. dengan dengan memperbanyak dzikir. Karena dengan mengingat Allah, Allah akan mengingat pula kepada hamba-Nya.

Berdasarkan beberapa dalil di atas, jika ingin mendapatkan ketenangan dan ketentraman maka berdzikirlah. Dengan berdzikir atau mengingat Allah SWT. Allah juga akan ingat kepada hamba-Nya.

### c. Penyusunan Istighosah

Banyak orang yang belum tahu asal muasal istighosah, siapa yang mengarang, apa saja bacaan-bacaannya, bagaimana urutan yang asli dari pengarang, tata cara yang benar, dan fadhilah-fadhilahnya.

Menurut Ishomuddin Ma'shum, istighosah yang banyak diamalkan oleh kaum Nahdliyyin pengarangnya adalah al-Allamah K.H. Muhammad Romly Tamim.<sup>12</sup> Beliau adalah seorang Mursyid Thariqah Qadariyah wa Naqsyabandiyah asal Rejoso, Peterongan, Jombang (lahir tahun 1888, wafat tahun 1958). Nama lengkap istighosah karya beliau adalah *al-Istighotsah bi Hadrati Rabb al-Bariyyah*.

Muhammad Romly Tamim adalah putra ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan orang tua Kyai Tamim Irsyad dan Nyai Nur

---

<sup>12</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 14.

Kholilah (seorang Kyai asal Bangkalan Madura yang terkenal dengan ilmu fiqh dan kanuragannya).<sup>13</sup>

Kyai Romly Tamim adalah salah seorang ulama yang sangat suka dan istiqomah pada wiridan/dzikir. Dari kesukaan dan keistiqomahan pada wiridan tersebut beliau ingin sekali para santrinya bisa meniru. Jika murid thariqah sudah memiliki wirid dan dzikir yang wajib mereka lakukan setiap saat, lain halnya dengan santri yang belum masuk bai'at thariqah. Mereka belum memiliki wirid yang khusus untuk dibaca setiap harinya. Berangkat dari pemikiran itulah Kyai Romly Tamim menyusun wirid istighosah.

Dalam proses penyusunan wirid istighosah, Kyai Romly Tamim melakukan riyadlah puasa mutih selama tiga tahun.<sup>14</sup> Dalam masa-masa riyadlah tersebut Kyai Romly Tamim mendapat isyarah-isyarah wirid dari Rasulullah, para awliya', dan dari para guru Kyai Romly Tamim yang diterima baik dalam keadaan terjaga maupun dalam bentuk mimpi.

Dalam buku Sejarah Keutamaan Istighotsah karya Ishomuddin Ma'shum, bacaan istighfar (أستغفر الله العظيم) yang menempati urutan pertama dalam istighosah adalah hasil riyadlah Kyai Romly Tamim hingga mendapatkan isyarah dan

---

<sup>13</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 14.

<sup>14</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 20.

ijazah dari Rasulullah SAW. Demikian juga wirid-wirid urutan selanjutnya yang beliau terima dari isyarah-isyarah selama riyadlah. Begitu juga dengan wirid *ياحي ياقيوم برحمتك* (ياحي ياقيوم برحمتك) (ياحي ياقيوم برحمتك) yaitu wirid ke sembilan, menurut ceritanya Kyai Romly Tamim menerima mimpi bertemu Mbah raden Rahmad Sunan Ampel Surabaya. Dan begitulah seterusnya dalam proses penyusunan wirid istighosah.

Setelah Kyai Romly Tamim selesai menyusun wirid istighosah ini, Kyai Romly Tamim menghaturkan dan menunjukkan kepada Hadratus Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. Kyai Romly Tamim menyampaikan kepada Kyai Hasyim Asy'ari bahwa susunan wirid istighosah ini akan diamalkan oleh semua santri dan murid Kyai Romly Tamim. Ketika Kyai Hasyim Asy'ari mengetahui bahwa wirid istighosah ini akan diamalkan oleh banyak orang, Kyai Hasyim Asy'ari menitipkan satu wirid *(ياالله ياقديم)* kepada Kyai Romly Tamim untuk diletakkan setelah bacaan shalawat pertama dalam urutan wirid istighosah.

Adapun susunan wirid istighosah karya K.H. Muhammad Romly Tamim adalah sebagai berikut:

١. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ × ١٠٠
٢. لَأَحْوَلُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ × ١٠٠



٣. لَا حَوْلَ وَلَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ × ١٠٠
٤. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ × ١٠٠
٥. يَا اللّٰهُ يَا قَدِيْمُ × ١٠٠
٦. يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ × ١٠٠
٧. يَا مُبْدِيُّ يَا خَالِقُ × ١٠٠
٨. يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اللّٰهُ × ١٠٠
٩. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ اَسْتَغِيْثُ × ١٠٠
١٠. لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ × ١٠٠
١١. يَا لَطِيْفُ × ١٠٠
١٢. يَا رَحْمٰنُ يَا رَحِيْمُ × ١٠٠
١٣. اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ اِنَّهُ كَانَ عَقْبَارًا × ١٠٠
١٤. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقتْ حِيْلِيْ اُذْرِكْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ × ١٠٠
١٥. اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلْتُ بِهِ الْعَقْدُ وَتَنَفَّرْتُ بِهِ الْكُرْبُ وَتَقَضَيْتُ بِهِ الْحَوَائِجُ وَتَنَالْتُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحَسُنُ الْحَوَاتِمُ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ × ١٠٠

١٦. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ  
الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا  
مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا  
بِهَا أَقْصَى الْعَايَاتِ، مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

×١٠٠

١٧. يَا بَدِيعُ ×١٠٠

١٨. يَا فَضِيلَةَ ×١

١٩. اللَّهُ أَكْبَرُ ×٣ يَا رَبَّنَا وَإِهْنَا وَسَيِّدَانَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَصَبِّرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ ×٣

٢٠. حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ  
السُّوءَ بِالْأَلْفِ أَلْفِ لَحَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ×٣

٢١. اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ ×٣

٢٢. بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسُوقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللَّهُ. بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ  
اللَّهُ لَا يَسْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ. بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ  
نِعْمَةٍ فَمِنْ اللَّهِ. بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ  
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

٢٣. سَأَلْتُكَ يَا عَفَّارُ عَفْوَاً وَتَوْبَةً \* وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارُ خُذْ مَنْ نَحْيَلًا

×٣

٢٤ . وَعَظَّفَ قُلُوبَ الْعَلَمِينَ بِأَسْرِهَا \* عَلَيَّ وَالْإِسْنِي قَبُولًا  
بِشَلَمَهْت \* نَزْدُبِكَ الْأَعْدَاءَ مِنْ كُلِّ وَجْهَةٍ \* وَبِالْإِسْمِ نَزْمِيهِمْ  
مِنَ الْبُعْدِ بِالشَّتِّت ×٣

٢٥ . مَا شَاءَ اللَّهُ ١٠٠ ×

٢٦ . يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ حُذِّ حَقَّنَا وَحَقَّ  
الْمُسْلِمِينَ مِمَّنْ ظَلَمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَتَعَدَّى عَلَيْنَا وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ  
×٣

٢٧ . اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى  
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ  
بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ  
×٣

٢٨ . الفاتحة ....

#### d. Tujuan Istighosah

Tujuan dari istighosah yaitu sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi

kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq.<sup>15</sup>

Istighosah merupakan sarana seorang hamba untuk mendekat sekaligus memohon kepada Allah agar semua impian dan keinginan dapat dikabulkan.

Di dalam istighosah terkandung usaha-usaha pemuasan dan kerelaan serta kesadaran yang sejati. Dalam konteks ini, istighosah bertujuan sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan keatangan cita-cita hidup.
- 3) Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.<sup>16</sup>

Dari berbagai tujuan di atas diharapkan dapat menuntun seseorang untuk mengingat Allah, berusaha maksimal, ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi.

#### e. Manfaat Istighosah

Sesuai dengan tujuan istighosah yakni sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah, manfaat dari berdzikir

---

<sup>15</sup> Ash-Shiddiqy, T.M. Hasby, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hal. 54.

<sup>16</sup> Ahmad Syafi'I Mufid, *Zikr sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 25.

(mengingat Allah) adalah senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya.

Istighosah, dzikir-dzikir dan munajat-munajat serta do'a-do'a, sebagai obat penyembuh dan penerang pada noda-noda dan gelap gulitnya hati.<sup>17</sup> Pada bacaan istighfar (أستغفر الله العظيم) yang menempati urutan pertama dalam istighosah manfaatnya adalah akan kembali kepada orang yang melakukannya, baik kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>18</sup> Dengan istighfar kita berharap mendapat bimbingan langsung sekaligus ampunan dari Allah sehingga tidak terjerumus terus menerus dalam lumbung dosa yang kelak menjadi sebab kita sengsara.

## 2. Emosional Spiritual Quotient

### a. Pengertian Emosional Spiritual Quotient

Emosional Spiritual Quotient (ESQ) atau dalam istilah Bahasa Indonesia sering disebut sebagai kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Emosional Spiritual Quotient (ESQ) merupakan kecerdasan gabungan antara emosi dan spiritual.

---

<sup>17</sup> Achmad Asrori Al Ishaqy, *Al Iklil Fil Istighotsaat Wal Adzkar Wad Da'awaat Fit Tahlil Ma'al Hadlrotin Nabawiyah Fi Maulid Khoiril Bariyah Shallahu 'Alaihi Wasallam*. Terjemahan oleh Abdur Rosyid Juhro, M. Musyafa' Mudzakir Sa'id dan Khoirus Sholihin Jamaluddin. (Surabaya: Al Wava Surabaya, 2013), hal. 25.

<sup>18</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 37.

Kecerdasan emosi atau emosional quotient (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.<sup>19</sup> Seseorang dengan kecerdasan emosional (EQ) akan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri, mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi serta mempunyai kemampuan untuk mengatur suasana hatinya.<sup>20</sup>

Nasrullah Dalli dkk mengutip pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall, Spiritual Quotient sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan oleh yang lain.<sup>21</sup> Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan salah satu bentuk

---

<sup>19</sup> Monty P. Stiadarman dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 26.

<sup>20</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa oleh Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 512.

<sup>21</sup> Nasrullah Dalli, Mur Asni, dan Dwi Febrian Arba Suaib, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual (ESQ) dan Locus Pengendalian (Locus Of Control) Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sulawesi Tenggara", *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, (online), vol. II, diakses pada 15 November 2019 jam 11.39, hal. 88. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JURNALAKUNTANSIKEUANGAN/article/viewFile/2980/2229>

kecerdasan yang menjadi pondasi utama untuk lebih mengefektifkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).<sup>22</sup> Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa mengargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.<sup>23</sup>

Sedangkan di dalam Emosional Spiritual Quotient (ESQ), Ary Ginanjar Agustian memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa emosional spiritual quotient adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

---

<sup>22</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 41.

<sup>23</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 168.

<sup>24</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57.

b. Tujuan Emosional Spiritual Quotient

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>25</sup> (QS. Al-Qasas: 77).

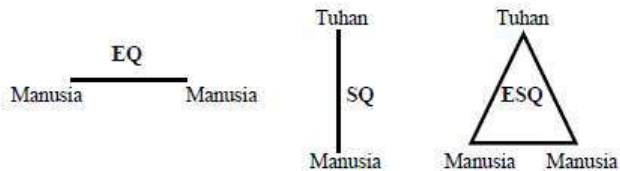
Emosional spiritual quotient merupakan gabungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Ayat di atas menunjukkan adanya anjuran bekerja sebagai motivasi untuk manusia agar mencari apa yang telah dianugerahkan oleh Allah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya memikirkan kehidupan di akhirat saja. Akan tetapi, hendaknya manusia juga tidak melupakan urusan dunia. Hal ini sependapat dengan hadits yang dikutip Ary Ginanjar dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. “*Bukanlah sebaik-baik*

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 394.



*kamu orang yang bekerja untuk dunianya saja tanpa akhiratnya, dan tidak pula orang-orang yang bekerja untuk akhiratnya saja dan meninggalkan dunianya. Dan sesungguhnya, sebaik-baiknya kamu adalah orang yang bekerja untuk (akhirat) dan untuk (dunia).''<sup>26</sup>*

Dua dalil di atas disampaikan dalam bahasa *hablum minallah* dan *hablum minannas*. *Hablum minallah* adalah hubungan secara vertikal manusia kepada Allah. Sedangkan *hablum minannas* adalah hubungan secara horizontal manusia dengan sesama manusia. Secara sederhana, Ary Ginanjar menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan sebagai berikut:



Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan emosional spiritual quotient adalah terselarasnya antara *hablum minannas* atau hubungan sesama manusia (kecerdasan emosi) dan *hablum minallah* atau hubungan kepada Allah (kecerdasan spiritual), sehingga individu tersebut dapat memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatannya.

<sup>26</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xli.

### 3. Keterkaitan Istighosah dengan Emosional Spiritual Quotient

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, istighosah adalah salah satu cara berdo'a untuk mengharapkan pertolongan dengan memasukkan unsur kekuasaan Allah di dalamnya, yakni terjadinya penggabungan unsur agama dan kepasrahan kepada Sang Pencipta agar dalam menjalani kehidupan mendapatkan ketenangan dan ketentraman.

Sedangkan emosional spiritual quotient adalah kemampuan memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.

Dalam kaitannya dengan ESQ, harapan dari istighosah adalah dapat menuntun seseorang untuk mengingat Allah, berusaha maksimal, ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi. Hal tersebut juga merupakan tujuan dari emosional spiritual quotient, yakni terselarasnya antara *hablum minannas* atau hubungan sesama manusia (kecerdasan emosional) dan *hablum minallah* atau hubungan kepada Allah (kecerdasan spiritual), sehingga individu tersebut dapat memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatannya.

### 4. Siswa Menghadapi Ujian Nasional

Siswa menghadapi ujian nasional adalah siswa yang berada pada tingkat akhir sekolahnya yakni siswa kelas 6 SD sederajat, kelas 3 SMP

sederajat, serta kelas 3 SMA sederajat. Ujian nasional seolah-olah menjadi momok bagi siswa yang berada pada posisi sekolah tingkat akhir. Para siswa berjibaku ingin mendapatkan nilai terbaik agar dapat diterima di lembaga pendidikan favorit yang mereka inginkan

Di sisi lain tekanan-tekanan yang diberikan orang tua kepada anaknya juga membuat anak menjadi merasa terbebani. Seperti halnya demi menjaga *image* atau bahkan menjadi ajang pamer saat ditanya orang lain tentang anaknya, orang tua rela mengeluarkan biaya tambahan untuk anaknya agar mengikuti les di lembaga bimbingan belajar terbaik dengan tujuan agar anaknya mendapat nilai tinggi dalam mengerjakan soal ujian nasional. Hal ini sependapat dengan Nisfie M. H. Salanto, Psi. dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, stres saat menjelang ujian nasional kebanyakan dipicu oleh pandangan dan sikap orang tua yang menganggap ujian ini sebagai tahap sangat menentukan masa depan anak.<sup>27</sup> Dasar pemikiran-pemikiran seperti inilah yang membuat seolah-olah anak harus berhasil melewati ujian nasional dengan hasil yang dapat dibanggakan.

Banyak siswa cerdas dan pandai dalam berbagai mata pelajaran yang percaya diri dalam menghadapi ujian nasional. Namun banyak juga siswa yang cerdas dan pandai dalam berbagai mata pelajaran merasakan pesimis dan kurang berani

---

<sup>27</sup> Rudy Wiryadi, *Kiat-kiat Membantu Anak Menghadapi Ujian Nasional*, <https://www.kompasiana.com/rudywiryadi12/5955a882ed967e7b5534b9f2/kiat-kiat-membantu-anak-menghadapi-ujian-nasional#> diakses pada 7 Oktober 2019 jam 10.00

dalam menghadapi ujian nasional hingga mencari bocoran soal, membeli kunci jawaban, contek jawaban teman, membawa catatan kecil yang disembunyikan, dan lain sebagainya. Serta tidak sedikit pula siswa yang pasrah begitu saja saat menghadapi ujian. Kegugupan siswa menghadapi ujian nasional, kekhawatiran-khawatiran dalam membayangkan soal-soal yang susah untuk dikerjakan menimbulkan rasa takut, cemas, dan tertekan. Hal ini membuat emosi siswa menjadi campur aduk tidak karuan dengan kegelisahannya sendiri.

Hal tersebut membuat menimbulkan berbagai macam kondisi psikologis yang dirasakan siswa dalam menghadapi ujian nasional, seperti perasaan cemas, khawatir tidak bisa, merasa tertekan menghadapinya, gugup, dan lain sebagainya.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

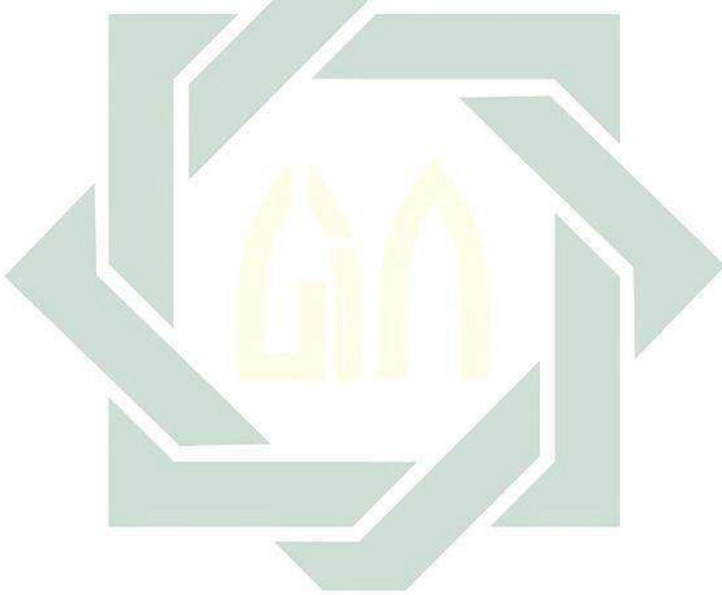
Dari beberapa skripsi yang telah diamati maka penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Maskur Ade Saputra. Pengaruh Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto. Prodi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018. Penelitian ini mengangkat pengaruh istighosah terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA. Dalam penelitian tersebut ia menggunakan metode kuantitatif studi komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keefektifan yang positif dan signifikan kegiatan istighosah terhadap kecerdasan

spiritual siswa SMAN I Pacet Mojokerto. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini mengangkat istighosah yang dilakukan oleh Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient siswa yang menghadapi ujian nasional. Jika fokus penelitian terdahulu pada pengaruh istighosah terhadap kecerdasan spiritual (saja) siswa SMA, maka pada penelitian ini memfokuskan proses membangun emosional spiritual quotient melalui istighosah Gus Aly Mustofa Asady pada siswa yang menghadapi ujian nasional.

2. M. Anwar Rosyadi. Pengaruh Puasa Senin Kamis Terhadap Emotional Spiritual Quostion Santri Ponok Pesantren Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo. Prodi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. 2019. Penelitian ini mengangkat pengaruh dari puasa Senin Kamis terhadap emosional spiritual quotient santri. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada pengaruh dari puasa senin kamis terhadap emotional spiritual quotient karena hasil yang diperoleh dari perhitungan rumus statistic hanya memperoleh hasil 0,01. Jika fokus penelitian terdahulu pada pengaruh puasa Senin Kamis terhadap emosional spiritual quotient, maka dalam penelitian saat ini emosional spiritual quotient dibangun dengan istighosah yang dilakukan Gus Aly Mustofa Asady.
3. Siti Rahmah. Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Darussalam Tambak Madu Surabaya. Prodi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya. 2011. Penelitian ini mengangkat pengaruh istighosah terhadap pembentukan akhlak siswa SMP. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama membahas istighosah namun pada penelitian terdahulu fokusnya adalah pembentukan akhlak siswa, sedangkan pada peneliti saat ini adalah membangun emosional spiritual quotient siswa yang menghadapi ujian nasional.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam membahas penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>28</sup>

Jenis metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif yakni tentang proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady yang diperoleh berdasarkan hasil analisis pengalaman pribadi peneliti saat mengikuti kegiatan tersebut. Disamping itu peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan hasil dari proses penelitian ini.

#### B. Subjek Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah Istighosah yang dilakukan oleh Gus Ali Mustofa Asady pada kegiatan istighotsah dan do'a akbar bersama pelajar se-Singosari Kabupaten Malang pada tahun 2016 serta beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

---

<sup>28</sup> Moch Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2005), hal. 63.

## **C. Tahap-tahap Penelitian**

Selanjutnya peneliti membagi tahap-tahap penelitian menjadi tiga tahap, yakni tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap penyelesaian. Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan istigotsah akbar dan do'a bersama yang dipimpin oleh Gus Ali Mustofa Asady. Kemudian mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan tersebut untuk memperkuat usul judul penelitian yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Penelitian ini menguraikan proses istighosah yang dilakukan Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient siswa yang menghadapi ujian nasional serta melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang pernah mengikuti kegiatan tersebut guna mengetahui hasil dari istighosah dalam membangun emosional spiritual quotient.

### **3. Tahap Penyelesaian**

Tahap ini adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang telah diperoleh.



## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data inti dari penelitian ini adalah deskripsi proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady pada kegiatan istighosah dan do'a akbar serta wawancara kepada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan istighosah akbar. Adapun obyek observasi yang dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah teknik dan keterampilan pengucapan Gus Ali Mustofa Asady saat memberikan istighosah dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa menghadapi ujian nasional di Singosari.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder pada penelitian ini adalah berbagai sumber yang dapat melengkapi data primer yakni berupa tulisan orang lain dan video dokumentasi.

### **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini adalah observasi pengalaman pribadi peneliti yang diperkuat dengan video serta wawancara kepada siswa yang pernah mengikuti kegiatan istighosah akbar dan do'a bersama Gus Ali Mustofa Asady.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah:

### 1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>30</sup> Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mengikuti kegiatan istighotsah akbar dan do'a bersama dalam menghadapi ujian nasional yang dilakukan Gus Ali Mustofa Asady pada tahun 2016.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>31</sup> Peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa yang telah mengikuti kegiatan istighotsah dan do'a bersama dalam menghadapi ujian yang dilakukan Gus Ali Mustofa Asady.

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

<sup>30</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 158.

<sup>31</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 186.

### 3. Dokumentasi

Selain menggunakan observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode dengan cara mengumpulkan data seperti arsip dan juga informasi tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>32</sup> Dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip dari objek yang diteliti.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis data secara deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan hasil observasi suatu fenomena. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>33</sup>

Teknik analisis data ini meliputi dua langkah yakni peneliti mendeskripsikan proses istighosah meliputi teknik dan keterampilan yang dilakukan Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa yang menghadapi ujian nasional. Peneliti membandingkan hasil dari kegiatan istighosah dengan beberapa siswa yang pernah mengikuti kegiatan tersebut apakah dapat

---

<sup>32</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 216.

<sup>33</sup> Moch Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2005), hal. 63.

memberikan pengaruh secara emosional spiritual quotient setelah mengikuti istighosah tersebut.

## **G. Teknik Validitas Data**

Untuk menentukan keabsahan data, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara antara lain:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan merupakan memeriksa kembali objek penelitian, melakukan pengamatan dan wawancara kepada informan.<sup>34</sup>

Dengan memperpanjang pengamatan, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang valid atau tidak valid.

### **2. Peningkatan Ketekunan**

Peningkatan ketekunan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif.<sup>35</sup> Maksudnya adalah mencari keabsahan suatu data dengan berbagai cara agar mendapatkan kebenaran bahwa data tersebut valid atau layak digunakan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.

---

<sup>34</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 324.

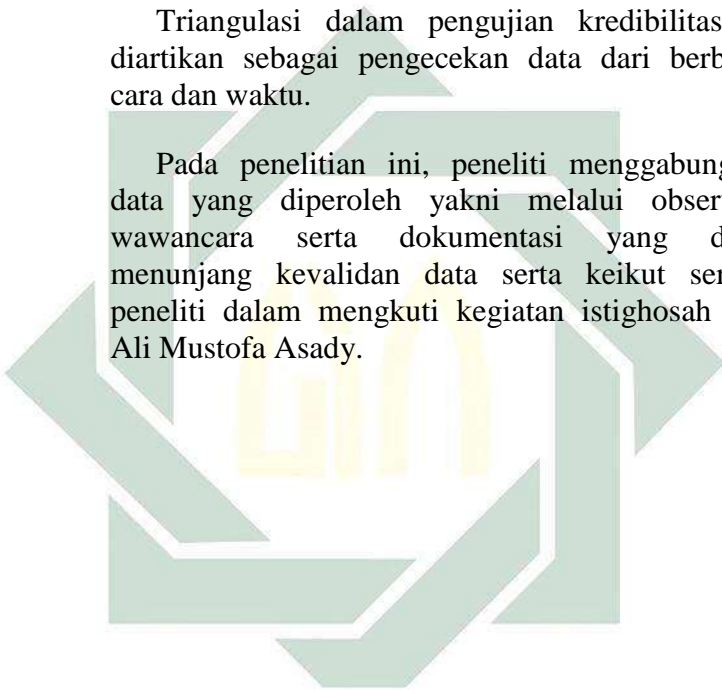
<sup>35</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 329

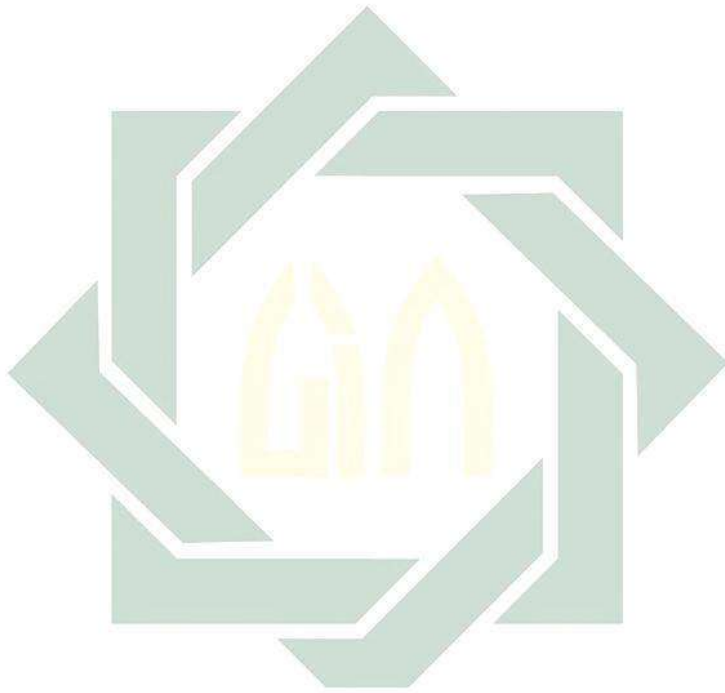
Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan waktu.

Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan data yang diperoleh yakni melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang dapat menunjang kevalidan data serta keikutsertaan peneliti dalam mengikuti kegiatan istighosah Gus Ali Mustofa Asady.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

Nama asli Gus Ali Mustofa Asady sebenarnya adalah Ali Mustofa. Kata “Asady” merupakan tambahan dari singkatan “Ahmad Suyuthi Dahlan Yuniar”.<sup>36</sup> Karena beliau merupakan putra pertama salah satu ulama’ kharismatik asal Malang, yakni Alm. KH. Ahmad Suyuthi Dahlan. Gus Ali Mustofa Asady lahir di Malang Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 1965.<sup>37</sup> Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Ulum, Kacuk, Sukun Malang.

Gus Ali (begitu sapaan masyarakat kepada beliau) pertama kali mengemban ilmu di Raudhatul Athfal Jl. Prof Ahmad Yamin Malang. Lalu melanjutkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah At Taraqqie Putra Malang. Setelah lulus dari MTSn 1 Kota Malang Jl Bandung, Gus Ali memperdalam ilmu agamanya di Pesantren Ilmu Al Qur’an (PIQ) Singosari Kabupaten Malang sembari mengenyam ilmu di Aliyah Mu’allimin Jagalan Malang. Kemudian Gus Ali melanjutkan studinya di Universitas Darul Ulum Jombang Jurusan Psikologi.

Pada tahun 2009 KH. Ahmad Suyuthi Dahlan wafat, sejak itu pula Gus Ali menjadi penerus mejelis Gubug

---

<sup>36</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama’ah Istighosah*, Wawancara Pribadi, Ds. Kesambi – Porong – sidoarjo, 20 November 2019.

<sup>37</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama’ah Istighosah*, Wawancara Pribadi, Ds. Kesambi – Porong – sidoarjo, 20 November 2019.

Bambu. Majelis Gubug Bambu adalah sebuah lokal kecil di pesantren Nurul Ulum yang dahulunya didirikan Oleh KH. Ahmad Suyuthi Dahlan sebagai pusat pembinaan dan rehabilitasi orang-orang yang dalam bahasa Malangnya *korak*, atau rusak dan jauh dari nilai agama.<sup>38</sup> Berbekal ilmu psikologi yang beliau dapatkan saat kuliah di Darul Ulum Jombang, beliau berhasil berdakwah dengan cara yang unik, yakni istighosah dengan sentuhan lewat pendekatan psikologi (yang peneliti bahas dalam skripsi ini). Majelis gubug bambu ini diadakan setiap hari Minggu setelah isya'.<sup>39</sup> Di dalam majelis tersebut para jamaah (preman) diajak sholat malam, istighosah yang kemudian dilanjutkan dengan sahur bersama (puasa senin), kemudian sholat shubuh berjamaah, qultum, setelah itu para preman diberi uang untuk naik mikrolet dan beli rokok.

Kemudian pada suatu saat suami dari Ning Khulashotul Aini ini melihat fenomena yang terjadi setiap tahun, setiap menjelang ujian nasional guru stres, anak didik stres, orang tua stres menghadapi unas. Karena saat itu ujian nasional menjadi penentu kelulusan. Dari fenomena tersebut Gus Ali mencoba memberanikan diri mengundang seluruh sekolah se-kota Malang (guru, murid beserta orangtuanya) untuk hadir di Masjid Jami' (Masjid Agung Kota Malang) pada hari Minggu Jam 07.00 pagi bersama orang tua. "Alhamdulillah yang hadir saat itu diluar dugaan." Ungkap seorang ayah berputra empat.

---

<sup>38</sup> Muhammad Iqbal Syauqi, *Berbincang dengan Gus Ali Musthofa: Membina Preman dan Pemuda Bersama majelis Gubug Bambu*, <https://islami.co/berbincang-dengan-gus-ali-musthofa-membina-preman-dan-pemuda-bersama-majelis-gubug-bambu/>, diakses pada 17 November 2019 jam 10.12.

<sup>39</sup> Maftuh, *Security Pondok Pesantren Nurul Ulum*, Wawancara Pribadi, Kebonsari Sukun – Malang, 17 November 2019.



Dari situlah mulai berkembang, hingga sekarang Gus Ali keliling melayani para pelajar yang hendak menghadapi ujian nasional. Suatu ketika ada beberapa jama'ah yang mengundang Gus Ali untuk mengisi tausiyah, tetapi saat itu Gus Ali menjawab belum bisa karena beliau biasanya hanya mengisi istighosah. Kemudian oleh jamaah diminta lagi untuk mengisi kegiatan maulid nabi di Tanjung Malang, akhirnya Gus Ali mencoba mengisi peringatan maulid nabi dengan metode yang berbeda, yakni dengan istighosah. Dari kegiatan di Tanjung Malang tersebut Alhamdulillah Gus Ali mendapat respon oleh jamaah hingga setiap tahunnya Gus Ali keliling mengisi majelis-majelis ta'lim di Hongkong, Pontianak, Malaysia, Cina, Kalimantan Barat. Selain itu Gus Ali mengisi majelis rutin Ust. Yusuf Mansur di Masjid Istiqlal Jakarta "Kajian Ilmu Qur'an" dengan metode secara prinsip yang sangat sederhana, yakni mengajak ummat dengan kekuatan dzikir untuk belajar mendekatkan diri kepada Allah baik dari berbagai latar belakang masalah yang berbeda.<sup>40</sup>

Selain istighosah rutin gubug bambu, menjelang ujian nasional, dan undangan mejelis-majelis, Gus Ali juga rutin setiap malam tahun baru juga mengadakan istighosah dan doa bersama para penggeraknya adalah jamaah gubug bambu. Kegiatan malam tahun baru itu diadakan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Putra dengan dihadiri para jamaah dari berbagai kawasan di Malang Raya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama'ah Istighosah*, Wawancara Pribadi, Ds. Kesambi – Porong – sidoarjo, 20 November 2019.

<sup>41</sup> Ibnu Munir, *Inilah Para Tokoh yang berjasa Membumikan Majelis Dzikir di Malang*, <http://www.muslimedianews.com/2014/01/inilah-para-tokoh-yang-berjasa.html>, diakses pada 17 November 2019 jam 10.29.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Proses Istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient pada Siswa Menghadapi Ujian Nasional

Peneliti membagi tahapan prosesi istighosah Gus Ali Mustofa Asady menjadi tiga bagian: Muqaddimah, isi, dan penutup. Pada bagian muqaddimah, beliau mengawali dengan bacaan Sholawat:

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَى طَهَ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَى يسَ حَبِيبِ اللَّهِ  
 تَوَسَّلْنَا بِبِسْمِ اللَّهِ وَبِأَهْلَادِي رَسُولِ اللَّهِ  
 وَكُلِّ مُجَاهِدٍ لِلَّهِ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

*Poro jama'ah enom lan tuwo,  
 Wahai jama'ah muda dan tua  
 Podo ilingo salah lan duso,  
 Mari ingatlah salah dan dosa  
 Monggo jama'ah nyuwun ngapuro,  
 Ayo jama'ah mohon maafilah  
 Marang Gusti Allah kang Maho Kuoso,  
 Kepada Allah Yang Maha Kuasa.<sup>42</sup>*

<sup>42</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama'ah Istighosah*, Pengamatan pada acara Istighosah Akbar dan Do'a Bersama Gus Ali dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang, Maret 2016.

Sholawat tersebut dibaca sembari mengkoordinir para jama'ah agar duduk dengan rapi berdampingan antara orang tua dan anaknya. Setelah para jama'ah kondusif Gus Ali membuka acara tersebut kemudian memberikan pesan-pesan. Berikut adalah pesan-pesan yang diberikan kepada jama'ah:

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya ikhtiar untuk mengantarkan kesuksesan anak-anak kita khususnya yang menghadapi ujian nasional. Tetapi kegiatan ini bukan satu-satunya, jadi tidak ada jaminan jika ikut istighosah Gus Ali akan mendapatkan nilai bagus. Artinya, anak-anak disamping berdzikir dan berdo'a memanjatkan do'a bersama ayah ibundanya, bersama guru-guru kalian, semuanya tidak boleh melepaskan diri untuk belajar sungguh-sungguh. مَنْ جَدَّ وَجَدَّ siapa yang paling bersungguh-sungguh diantara kalian yang hadir, itu yang paling sukses. Ibu-ibu pernah tidak membuat minuman ayahandanya? Misalnya membuat kopi, itupun membutuhkan proses. Cari air, cari teko, nyalakan kompor, ditunggu mendidih sembari dicarikan gelas, lepek, kopi. Habis itu masih dituangkan, diaduk, jadi se-sruput kopi pun membutuhkan proses. Kalau misalkan orang tuanya ingin anaknya menjadi insinyur hafal Al-Qur'an eh kok tapi orang tuanya lihat sinetron, lihat liga sepak bola. Oh tidak bisa, harus sama-sama ketika komponen ini akan mengantarkan keberhasilan anak didik kita jika memiliki kesungguhan.

*Pertama*, anak didik itu sendiri. Kalau anak itu sungguh-sungguh insyaallah berhasil. Anaknya

sungguh-sungguh, gurunya sungguh-sungguh, tapi orang tua berulang kali minta izin ke kepala sekolahnya. Gitu itu bagaimana? Ya tidak bisa, nggak akan berhasil. Anak sungguh-sungguh, orang tua tidak sungguh-sungguh, walaupun gurunya sungguh-sungguh tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Anak sungguh-sungguh, orang tua sungguh-sungguh, gurunya sering izin, ya sama saja tidak berhasil. Karena anak-anak butuh transformasi ilmu tersebut. Anak SD, SMP, SMA itu masih membutuhkan bimbingan untuk memahami sebuah keilmuan. Lain halnya jika sudah mahasiswa. Begitu juga orang tua sungguh-sungguh, guru sungguh-sungguh, tapi anak bolosan pas sekolah juga tidak bisa. Jadi tiga komponen ini harus seiringan dan sejalan. Kalau ini sudah dilakukan insyaallah anak-anak akan mendapatkan kesuksesan.<sup>43</sup>

*Kedua*, tanamkan pada diri kalian percaya diri, yakin akan potensi kelebihan masing-masing walaupun berbeda dengan yang lain. mungkin kalian pandai dalam bidang bahasa tetapi lemah dalam bidang matematika, yakinlah semua memiliki potensi, memiliki kelebihan yang bisa diaplikasikan untuk menyongsong masa depan, sukses dikemudian hari. Ibu-ibu, rahasia kesuksesan anak itu begini, andaikata ibu punya anak tiga, maka jangan membanding-bandingkan. Misalnya “kamu kok nggak seperti masmu, muter aja senengannya”. Jangan membanding-bandingkan anak walaupun anak yang pertama cerdas, yang kedua lumayan

---

<sup>43</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama'ah Istighosah*, Pengamatan pada acara Istighosah Akbar dan Do'a Bersama Gus Ali dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang, Maret 2016.

cerdas juga, yang ketiga idiot sekalipun jangan dibanding-bandingkan. Karena Allah sudah memberikan takaran masing-masing anak dengan sesuai, tergantung kita yang mengarahkan anak. Masak kalah dengan lembaga-lembaga non formal yang memberi pendidikan, yang merawat idiot. Anak-anak seperti itu dibina, diarahkan hingga bisa membuat sebuah karya, misalnya membuat keset. Artinya apa? Walaupun anak itu idiot sekalipun kalau diarahkan masih memiliki potensi kelebihan. Apalagi anak-anak kita yang cerdas. Jadi yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak keyakinan bahwa “saya bisa” dan ibu-ibu jangan minder dengan itu.

Jangan membuat putus asa karena keterbatasan orang tua kalian. Misalnya kalian cerdas, kemudian saat disuruh gurunya melanjutkan sekolah sekolahnya malah menjawab “tidak pak, tidak bu, saya jualan gorengan saja meneruskan orang tua”. Oh jangan begitu, itu namanya putus asa karena keterbatasan orang tua. Jangan begitu, kalau misalkan orang tua jadi seperti itu berarti kalian bisa jadi produsen. Atau misalnya jadi buruh tani aja, orang tua jadi buruh tani. Berarti kalian tingkatkan diri kalian siapa tau bisa jadi insinyur pertanian. Meskipun sama-sama dalam bidang tani, tapi ada peningkatan. Anak-anak harus punya keyakinan seperti itu. Anak-anak harus punya cita-cita. Gantungkan cita-cita kalian setinggi langit, kalau toh jatuh akan jatuh di antara bintang-bintang. Jangan kau gantungkan cita-cita kalian setinggi gantungan, kalau jatuh lembab nyuci lagi.

Makanya nanti kalau berdo’a anak-anak dan bapak-ibu sekalian, walaupun kalian anaknya orang

biasa tapi berdo'alah “Ya Allah saya ingin menjadi seorang insinyur yang hafal Al-Qur'an, menjadi pengusaha sukses, kaya dan dermawan”. Begitu ya anak-anak. Jangan sampai disuruh berdo'a Cuma do'a “Ya Allah yang penting saya hidup alhamdulillah”. Loh ya jangan gitu anak-anak. Anak-anakku sekalian harus yakin itu.<sup>44</sup>

*Ketiga*, jangan lupa senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Karena kita mempunyai keterbatasan kemampuan. Kita mohon kepada Allah bimbingan agar kita bisa menembus batas apa yang kita cita-citakan.

*Keempat*, orang tua selalu optimis. Ibunya selalu berdo'a yang baik-baik. Disini umumnya anak lebih dekat dengan ibunya, bukan berarti jauh dengan ayahnya ya. Ssekali anaknya ditanya “nak besok ingin jadi apa?” kalau anaknya mengatakan cita-citanya misal “aku pingin jadi dokter yang hafal Al-Qur'an bu”. Ibunya harus mengamini “aamiin istajiblana Ya Allah” iya tak do'akan nak. Jangan malah dicaci “alah kamu ini anak siapa kok centil pingin jadi dokter hafal Al-Qur'an segala”. Jadi jangan dibatasi anak-anak kita untuk mencapai apa yang diinginkan. Mungkin bagi orang tua mustahil, tapi bagi anak-anak tidak.

Bapak-ibu sekalian, anak-anak sekalian yang saya cintai. Berikutnya sekali lagi ketika khususnya ibundanya atau ayahandanya atau guru marah sekalipun, tolong jangan sampai keluar kata-kata

---

<sup>44</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama'ah Istighosah*, Pengamatan pada acara Istighosah Akbar dan Do'a Bersama Gus Ali dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang, Maret 2016.

yang tidak baik. Saya khawatir menjadi dari bagian do'a yang terkabulkan walaupun tidak baik. Contoh yang paling mudah, kasus ibunya sakit gigi (kan sakit itu cekot-cekot), nagih hutang tidak ada yang bayar, habis beratem pula sama dengan bapaknya, setelah itu jatuh, beras habis pula. Akhirnya goreng tempe dengan cemberut, eh anak datang tiba-tiba langsung makan tempennya nggak pake nasi, kata ibunya "kamu ini masuk rumah langsung makan seperti maling aja". Kalimat sepele seperti itu yang kita khawatirkan menjadi do'a yang terkabulkan. Lalu bagaimana gus menghadapinya? Begini caranya bu, tadi kan sudah ditanyai anaknya ingin jadi dokter hafal Al-Qur'an, jadi gini "masyaallah bu dokter, pamit dulu dong, kalau sama ibu nggakpapa nak, cuma kalau sama orang lain nggak boleh".

Jadi nanti kita berdzikir sebentar saja, yang penting kita lakukan kegiatan ini walalupun sebentar tapi memiliki nilai guna sepanjang masa *ila yaumul qiyamah*. Target kita bukan luus ujian nasional saja, tapi target kita, kita naikkan *fiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah waqina 'adzabannar*. Target kita bagaimana? Target kita bersama keluarga kita, anak-anak kita, anak didik kita, santri kita, jama'ah kita, penduduk kita, keluarga kita selamat di dunia maupun di akhirat, bahagia dunia akhirat. Sehingga target yang muncul yang mulia itu dapat terwujud *Aamiin Ya Rabbal 'alamiin*.

Maka dari itu bapak ibu sekalian, nanti *panjenengan* semua saya ajak berdzikir sebentar saja. Lalu nanti akan saya bawa *panjenengan* semua

berdo'a bersama. Ketika nanti saya berdo'a, semua yang hadir mengamini tanpa harus keras tapi tetap bersuara. Antara aamiin satu dengan aamiin selanjutnya masukkan hajat kalian, masukkan cita-cita kalian, "Ya Allah saya ingin jadi dokter yang hafal Al-Qur'an, aamiin Ya Allah". Jadi do'anya harus fokus dan bersungguh-sungguh. Ibu-ibu berdo'a bukan cuma untuk anaknya yang mau ujian nasional saja, tapi semua keluarga ahli turunnya dimintakan kepada Allah SWT.

Nanti setelah itu saya tutup do'a saya, kemudian saya beri waktu 5-10 menit giliran kalian semua berdo'a dan perkenankan saya mengamini do'a *penjenengan* semua. Sehingga yang mungkin ketika saya berdo'a belum terwakili oleh do'a saya, maka lanjutkan sendiri-sendiri. Saya yang *dhaif*, saya yang banyak dosa, yang banyak kekurangan ini mengaamini do'a *panjenengan* semua. Mudah-mudahan semua hajat *panjenengan*, hajat dunia dan hajat akhirat dikabulkan Allah. Mudah-mudahan semuanya anak turun kita sukses ujian nasional dengan nilai terbaik, bisa melanjutkan ke lembaga-lembaga pendidikan favorit yang dipilih anak-anak. Tetapi jangan lupa, pendidikan agama jangan dikesampingkan. Kecerdasan akal harus dibarengi dengan kecerdasan spiritual. Harus ada keseimbangan antara keduanya. Harus ada!

Yang terakhir, unas itu disamping singkatan dari ujian nasional, unas yang sudah saya kemas jadi *ujiane, nasipe, awak apes opo selamat* (ujiannya, nasibnya, dirinya celaka atau selamat). Kita tidak tahu besok kita akan mendapat rezeki banyak atau



mendapatkan musibah. Kita tidak tau itu semua. Oleh karena itu bapak-ibu sekalian, mohon keselamatan kepada Allah, mohon kepada kebahagiaan, mohon kepada Allah lindungan untuk anak cucu kita semuanya. Jangan ada satupun anak cucu kita hidupnya sia-sia, hidupnya frustrasi, hidupnya tidak berguna. Kita mohonkan kepada Allah mudah-mudahan anak kita nanti pada saatnya dipertemukan jodohnya yang bertanggung jawab dunia akhirat, yang shalih-shalihah.

Mudah-mudahan acara ini bisa kita gelar disamping untuk menghantarkan anak-anak kita menghadapi ujian nasional, tidak kalah pentingnya untuk membentengi ummat dari ujian cobaan hidup yang semakin lama semakin berat.

Demikian muqoddimah yang bisa saya sampaikan. Kalau toh ada hal yang kurang berkenan, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Berikutnya adalah tahapan isi yang terdiri dari: *tawassul*, visualisasi, *istighfar*, *tahlil*, *Ya Hayyu Ya Qayyum*, *Ya Rahman Ya Rahim*, dan shalawat.<sup>45</sup>

Baiklah bapak-ibu sekalian, kita tata hati kita, kita tata niat kita, dan saya mohon 10 menit paling tidak setengah jam kita konsentrasi sepenuhnya. Minta sungguh-sungguh. Mudah-mudahan dengan kesungguhan kita munajat kepada Allah ini, Allah berkenan mengabulkan.

---

<sup>45</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama'ah Istighosah*, Pengamatan pada acara Istighosah Akbar dan Do'a Bersama Gus Ali dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang, Maret 2016.

Anak-anak sudah didampingi ibunya semua? Ada yang belum berdampingan? Kalau anak laki-laki didampingi ibunya pisah, kalau ananda perempuan didampingi ayahnya pisah. Kalau ananda perempuan didampingi ibunya harus berdampingan karena nanti ada acara sungkem.

Oleh karena itu bapak-ibu sekalian, kita tata hati kita, kita tata konsentrasi kita. *Monggo* semuanya duduknya yang nyaman. Jangan merasa tersiksa.

Baiklah bapak-ibu sekalian sudah siap? Bapak-ibu sekalian disini saya punya metode, mohon tundukkan kepala pejamkan mata, tundukkan kepala pejamkan mata, tidak usah melihat Gus Ali, tidak usah melihat temannya yang lain, tidak usah bicara dengan teman yang lain. Kalau anak-anak sekalian tidak ingin mengikuti kegiatan ini, Gus Ali tetap menghormati kalian, menghargai kalian, cuma jangan sampai mengganggu yang lain. Tundukkan kepala pejamkan mata, konsentrasi, anak-anak sekalian, semua tundukkan kepala pejamkan mata, tenang.

Bapak-ibu sekalian, anak-anakku sekalian, siapkan semua permohonan kalian kepada Allah. Bahkan cita-cita kalian yang paling tinggi sekalipun siapkan hari ini. Mohon kepada Allah. (Gus Ali mulai duduk, mengangkat tangan, memejamkan mata).

Bagi dewan guru kalian, hari ini tinggal beberapa detik lagi kita akan ditinggalkan anak-anak kita, anak didik kita yang akan meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi bapak-ibu guru, bukan karena benci kepada bapak ibu guru, bukan karena

tidak sayang pada bapak-ibu guru, tetapi karena ingin mencapai apa yang dicita-citakan. Perkenankanlah ibu guru bapak guru mereka dengan do'a dan restu *njenengan*.

Anak-anakku sekalian, sebentar lagi kalian akan menghadapi ujian nasional. Setelah itu kalian akan mengalami harus pindah dari sekolah yang saat ini kalian duduki. Kalian akan meninggalkan kenangan-kenangan indah bersama sahabat-sahabat kalian, akan meninggalkan kenangan-kenangan yang indah bersama guru kalian yang bijaksana, yang perhatian, yang penuh kasih sayang. Ananda sekalian, iringi dalam hati kalian do'a untuk guru-guru kalian yang selama ini membimbing kalian dengan ilmu, menasehati kalian, memberikan tauladan dengan akhlak perilaku yang mulia. Ananda, do'akan guru kalian, mudah-mudahan panjang umur sehat wal afiyat.

Gus ali tidak bisa membayangkan bagaimana ketika kalian belum menghadapi ujian nasional guru kalian sakit parah, guru kalian tidak bisa mendampingi kalian, bahkan guru kalian harus opname. Ya Allah berikanlah kesehatan kepada guru-guru kami yang selama tiga tahun membimbing kami melebihi kasih sayang terhadap putra putrinya sendiri.

Anak-anakku sekalian, saat ini ayahanda kalian tidak bisa hadir mendampingi kalian anak-anakku. Ada yang jadi supir mikrolet, ada yang jadi kuli bangunan. Bahkan tadi bagi anak-anak ketika kalian minta izin mengikuti istighosah, ayah kalian berangkat dalam bekerja dalam keadaan kurang

sehat. Sama ibu sudah dilarang “ayah istirahat”, “tidak bu, kalau saya tidak bekerja anak kita tidak bisa meneruskan sekolah”. Tadi dibungkus nasi anak-anak, sisa kemarin malam, ketika nanti siang ayah kalian makan bungkus ibu sambil menangis “Ya Allah aku rela hidup sederhana, aku rela makan seadanya, tapi anakku Ya Allah, Engkau muliakan dengan ilmu yang bermanfaat, anakku Engkau muliakan dengan akhlak yang mulia, anakku Engkau muliakan dengan budi pekertinya, menghargai kami sebagai orang tuanya, menghargai guru-gurunya”. Anak-anakku ayah kalian sama cintanya seperti ibu kalian. Bahkan ayah kalian sering sendirin di kamar menangis tidak menunjukkan langsung kepada kalian “Ya Allah kami orang biasa, kami orang bodoh, kami orang tidak berpendidikan tinggi, tapi anak kami yang saat ini ikut istighosah Ya Allah, angkatlah derajatnya Ya Allah, muliakanlah dengan ilmu dan akhlak yang mulia Ya Allah”.

Ananda kasihanilah ayah kalian, berbagai profesi apapun ayah kalian. Karena ayah kalian yang pertamakali mengenalkan kalian kepada Allah dengan mengadzani dan mengqomati ketika kalian masih kecil ketika kalian baru lahir.

Ibunda kalian yang selama 9 bulan 10 hari mengandung kalian bahkan sambil mengandung kalian masih bekerja memantu ayah kalian. Ketika ibunda melahirkan kalian pilihannya dua, sehat atau mati syahid. Ibunda kalian setelah bekerja malam hari kalian bangun membuang kotoran, pipis, ibunda kalian terbangun dengan tersenyum anak-

anak, tidak pernah marah. Kalian diganti popoknya, digendong, dido'akan.

Anakku, tangan ibunya adalah tangan yang dikirim Allah untuk menuntun masa depan kalian. Anak-anakku, jangan kau sia-sakan ibu kalian, hargai ibu kalian yang saat ini mendampingi kalian dengan guru kalian.

Yang terakhir ibunda, ayahanda, disamping *panjenengan* itu buah hati *panjenengan*, itu nanti adalah amanat Allah. Itu nanti yang akan menyelematkan kita. Itu nanti yang akan mendo'akan kita ketika sudah meninggal dunia. Jangan jauhi anak-anak kita, jangan biarkan anak-anak kita tanpa nasihat, tanpa bimbingan ibunda. Peluk mereka, do'akan mereka, arahkan mereka, bimbing mereka bersama ayahanda agar anak-anak kita tumbuh dewasa menjadi orang yang mulia, shalih-shalihah.<sup>46</sup>

أَلْفَاتِحَةُ بِرِضَاءِ اللَّهِ وَبِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَبِكِرَامَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذِي الْكِرَامَةِ وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ  
وَحُضُوصًا وَالْوَالِدِيَّ هَذِهِ الْجَمْعَةَ وَالْهَمَّ وَحَاجَاتِهِمْ فِي الدِّينِ  
وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ شَيْئًا لِلَّهِ هُمْ أَلْفَاتِحَةُ.

<sup>46</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama'ah Istighosah*, Pengamatan pada acara Istighosah Akbar dan Do'a Bersama Gus Ali dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang, Maret 2016.

أَلْفَاتِحُهُ إِلَى جَمِيعِ الْإِخْوَانِ الْعَائِبِ وَجَمِيعِ حَاتِمِ الْقُرْآنِ وَجَمِيعِ  
الْكَلِمَاتِ الطَّيِّبَةِ وَحُصُوصًا رِجَالِ الْعَيْبِ أَعِثْنَا يَا اللَّهُ

Tolonglah anak-anak kami generasi penerus bangsa ini Ya Allah, generasi penerus ulama' ini Ya Allah, generasi ummat ini Ya Allah, أَعِثْنَا يَا اللَّهُ , tolonglah kami, tolonglah Ya Allah, kuatkan kami orang tua kami dan guru kami Ya Allah, أَعِثْنَا يَا اللَّهُ , tolonglah ummat Islam Ya Allah khususnya yang dibumi pertiwi dan umumnya di dunia ini Ya Allah, dari fitnah, dari penjajahan أَعِثْنَا يَا اللَّهُ . Luluskanlah anak-anak kami 100% Ya Allah, dengan nilai terbaik, ilmu yang bermanfaat, akhlaknya mulia, berprestasi untuk nusa, bangsa, dan agama Ya Allah, أَعِثْنَا يَا اللَّهُ . Sembuhkanlah Ya Allah apabila ada keluarganya yang hadir ini sakit, berikanlah kesembuhannya Ya Allah, apabila ada yang susah berikanlah kebahagiaannya Ya Allah, apabila ada kesulitan berikanlah kemudahan Ya Allah.

Dan tumbuhkanlah kepada kami rizki yang banyak, halal dan barokah Ya Allah. Takdirkanlah kami bersama anak cucu kami, bersama guru kami, dan orang tua kami Ya Allah. Bisa berangkat haji dan umroh Ya Allah. Bisa berangkat haji dan umroh Ya Allah. Menuntun ibunda kami Ya Allah, menuntun ayah kami Ya Allah, menuntun guru kami semuanya Ya Allah, menuntun buah hati kami semuanya Ya Allah, أَعِثْنَا يَا اللَّهُ .

Apabila ada yang hadir ini orang tuanya belum ibadah berikanlah hidayah-Mu Ya Allah. Apabila ada gurunya yang belum istiqomah berikanlah hidayah-Mu Ya Allah. Apabila ada putra-putrinya yang belum beribadah dan durhaka kepada orang tuanya berikanlah hidayah-Mu Ya Allah. **أَعِثْنَا يَا اللَّهُ**.

شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَائِزَةُ

Mari semuanya yang hadir kita awali dengan permohonan ampun kepada Allah dengan istighfar, dengan sepenuh hati, biarkan air mata berderai penyesalan di hadapan Allah. Mudah-mudahan air mata kita yang menetes pada saat ini menjadi penyelamat kita nanti di hadapan Allah, menjadi penyelamat kita di akhirat nanti, menjadi penyelamat kita dari siksa api neraka.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۳ × إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۳ × إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۳ × إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Semuanya istighfar  $\times 4$  **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ** (dengan nada liris), terus... semakin dekat kepada Allah. Bapak-ibu semuanya, ibunda semuanya, ayahanda semuanya, guru-guru anak semuanya, dekatkan diri kita kepada Allah. Mungkin kita *cassing* nya menjadi orang yang shalih, tapi batiniyah kita masih belum mampu menundukkan nafsu kita di hadapan anaka-anak sebagai orang tuanya anak-anak, tetapi kita masih belum mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak kita.

Mungkin kita sebagai gurunya anaka-anak bisa memberikan pengajaran di hadapan anak-anak selama 8 jam, tetapi kita masih belum mampu memberikan tauladan anak didik kita selama 24 kali seumur hidup ×٣ **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ** semakin dekat ibunda, semakin dekat kepada Allah, teteskan air mata penyesalan ini.

Ya Allah saya dianggap tokoh masyarakat, saya dianggap pembimbing ummat saya, dianggap pembimbing rohani ummat, tapi saya masih banyak salah dosa Ya Allah, saya banyak khilafnya Ya Allah, saya banyak maksiatnya Ya Allah, saya masih belum istiqomah ibadah Ya Allah, saya masih belum mampu memberi tauladan sebaik-baiknya Ya Allah. Ampuni kami Ya Allah, ampuni ibunda kami Ya Allah, ampuni ayahanda kami Ya Allah, ampuni guru kami Ya Allah, ampuni anak-anak kami Ya Allah, ampuni pemimpin kami Ya Allah, ampuni pengasuh kami Ya Allah, ampuni para ulama' dan habaib kami Ya Allah, ampuni kami semua Ya Allah. ×٣ **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ** terus istighfar, ananda istighfar, ayahanda terus istighfar,

×٧ **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ**

الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Selanjutnya semua yang hadir, mari kita mohon kepada Allah. Mudah-mudahan walaupun kita hidup di akhir zaman dikuatkan iman kita, dikuatkan tauhid kita, dikuatkan ibadah kita, dikuatkan istiqomah kita, dikuatkan kita menjauhi



maksiat kepada Allah bersama anak cucu kita semuanya *ila yaumul qiyamah*.

Selanjutnya ketika *panjenengan* semua saya ajak membaca  $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} \times 3$  مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ , kami mohon maaf kepada ibunda, kami mohon maaf kepada ayahanda, kami mohon maaf kepada semua guru kalian. Apabila kami menyampaikan sesuatu yang mungkin menyebabkan anak kita takut akan terjadinya hal itu. Tapi ini saya sampaikan supaya ananda semakin dekat dengan ibundanya, semakin dekat dengan orang tuanya, semakin hormat kepada gurunya. Beritu juga guru dan orang tuanya semakin sayang kepada anaknya.

Bayangkan anak-anak ketika kita membaca  $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} \times 3$  مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ guru kita sudah diambil oleh Allah, orang tua kita sudah diambil oleh Allah, ulama' kita sudah diambil oleh Allah, sahabat kita sudah diambil oleh Allah  $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} \times 3$  مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (sembari diteruskan jama'ah dengan suara lirih). Ya Allah jangan kau ambil nyawa orang tuaku, jangan kau ambil nyawa guru kami Ya Allah, jangan kau ambil sahabat-sahabat kami Ya Allah. Berikanlah Ya Allah umur yang panjang sehat wal afiyat, istiqomah melakukan kebajikan untuk orang tua kami Ya Allah, guru-guru kami, sahabat kami Ya Allah

$\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} \times 3$  مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

$\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} \times 3$  مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ ۳ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ  
 إِنَّ اللَّهَ وَ إِنَّ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Sudah tidak ada lagi guru kalian anak-anak, sudah tidak ada lagi orang tua kalian, sudah tidak ada lagi ulama' kita, sudah tidak ada lagi pengasuh kita, sudah tidak ada lagi pemimpin kita. Ya Allah, panjangkanlah usia beliau-beliau Ya Allah, dalam keadaan sehat wal afiyat, istiqomah beribadah kepada-Mu Ya Allah.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ۝ ۳  
 يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا اللَّهُ يَا رَحِيْمُ ۝ ۳

(Dilanjutkan jama'ah, Gus Ali memberi syi'ir)

*Duh Gusti Kang Moho Welas*  
 Ya Allah Yang Maha Penyayang  
*Duh Gusti Kang Moho Asih*  
 Ya Allah Yang Maha Pengasih

يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا اللَّهُ يَا رَحِيْمُ ۝ ۳

Ya Allahhanya kasih sayangmu juga Ya Allah, walau kami terlalu banyak maksiatnya tapi masih Engkau beri kesempatan kami *taubatan nashucha taubatan nashucha* Ya Allah.

Selanjutnya para jama'ah sekalian, mudah-mudahan kita walaupun hidup di akhir zaman kelak mendapatkan syafaat Rasulullah, kelak

dikumpulkan bersama Rasulullah di surganya Allah. Walau kita orang biasa, mudah-mudahan sebelum kita dicabut nyawanya oleh Allah kita bertemu Rasulullah walau mimpi, kita dipertemukan dengan Rasulullah dengan, kita dipertemukan Rasulullah walau dalam mimpi. Ya Allah, pertemuan kami dengan *uswatun chasanah* kami. Pertemuan kami Ya Allah dengan Rasulullah. Mari sama-sama kita panjatkan shalawat kepada beliau

صَلِّ اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ١٥ × صَلِّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Yang terakhir, semua yang hadir apapun profesinya, apapun latar belakang sosial pendidikannya. Mari kita semua belajar dzikir kepada Allah, ingat kepada Allah, sebut asma  $\text{اللَّهُ}$   $\times 10$  terus... silahkan mohon kepada Allah, mohon perlindungan, mohon perlindungan, mohon pertolongan, mohon bimbingan,  $\text{اللَّهُ}$   $\text{اللَّهُ}$  terus...  $\times 23$   $\text{اللَّهُ}$  semakin dekat, semakin dekat, semakin dekat kepada Allah,  $\text{اللَّهُ}$   $\text{اللَّهُ}$   $\text{اللَّهُ}$ .

Untuk yang kesekian kalinya, Gus Ali mohon maaf. Sekarang bayangkan semuanya yang hadir, bayangkan kurang 15 menit lagi Allah mencabut ayah kita, Allah mencabut guru-guru kita  $\times 7$   $\text{اللَّهُ}$ . Bayangkan kurang 15 menit lagi kita ditinggalkan orang-orang yang kita muliakan, kita ditinggalkan orang yang kita hormati, kita ditinggalkan dengan pendidik kita, kita ditinggalkan dengan ulama' kita, kita ditinggalkan dengan pemimpin kita  $\text{اللَّهُ}$   $\text{اللَّهُ}$   $\text{اللَّهُ}$

kurang 10 menit lagi, اللهُ اللهُ اللهُ 5 menit lagi, 15 detik, 14 detik, 13 detik lagi, belum sempat kita sebagai anak meminta maaf kepada ibunda dan ayahanda, belum sempat kita sebagai murid meminta maaf sebagai santri kepada guru kita, belum sempat kita minta maaf sebagai santri kepada kyai kita, belum sempat kita minta maaf kepada anak-anak sebagai orag tua, sebagai gurunya اللهُ اللهُ اللهُ 10 detik lagi, 9 detik lagi, 8 detik lagi, 7 detik lagi, 6 detik, 5 detik lagi, 4 detik, 3 detik, 2 detik, mata terpejam, telingan tak terdengar, lisan tak bisa terucap, jantung berhenti. Mudah-mudahan kita semua dicabut nyawanya oleh Allah, bisa mengucap  $\times 3$  لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ . Mudah-mudahan kita semua diambil oleh Allah bersama keluarga kita, anak cucu kita *ila yaumil qiyamah bi khusnil khotimah* 3x. Aamin Ya Rabbal 'Alamin.

Tenang..., tundukkan kepala pejamkan mata. Luar biasa. Siapapun yang hadir disini, kalau toh tidak pernah dekat kepada Allah saat ini kita merasakan kedekatan kita kepada Allah dengan dzikir. Jangan biarkan ini berlalu, lakukan ini di rumah anakanakku sekalian. Lakukan di rumah bapak-ibu sekalian, bapak-ibu guru sekalian.

Semakin dekat kita dengan kematian, semakin dekat dekat kita kepada Allah, semakin selalu kita

dekat kepada Rasulullah dengan amal shaleh dan ibadah.<sup>47</sup>

Selanjutnya adalah tahapan penutup yang terdiri dari: doa oleh Gus Ali Mustofa Asady, *sungkeman*, mendoakan air asma', doa oleh jamaah yang diamini Gus Ali.

Mari kita tutup dengan do'a anak-anakku sekalian, sekali lagi yang mengamini jangan keras-keras. Tundukkan kepala pejamkan mata. Aamiin dengan khusyu', konsentrasi, antara aamiin satu dengan aamiin yang selanjutnya masukkan permohonan masing-masing.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
 آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . اللَّهُمَّ سَلِّمْنَا مِنْ جَمِيعِ السِّلَاحِ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ  
 وَبِشَفَاعَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . يَا  
 اللَّهُ بِالتَّوْبَةِ . التَّوْبَةَ وَالْمَغْفِرَةَ . فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . مَعَ أَهْلِنَا  
 وَأَوْلَادِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَتَلَامِيذِنَا وَجَمَاعَتِنَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .  
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ هَذَا الْإِسْمِ أَوْ السَّحْرَةِ أَنْ تُنَزِّلَ

<sup>47</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama'ah Istighosah*, Pengamatan pada acara Istighosah Akbar dan Do'a Bersama Gus Ali dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang, Maret 2016.

بِرَكَّةٍ فِي كَذَا وَكَذَا فِي كُلِّ زَمَانٍ فِي كُلِّ مَكَانٍ مَعَ أَهْلِنَا  
وَأَوْلَادِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَتَلَامِيذِنَا وَجَمَاعَتِنَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim, kami hadir di majelis ini Ya Allah, di majelis yang mulia ini Ya Allah bersama murid kami, bersama anak didik kami, bersama kedua orang tuanya anak-anak, bersama gurunya anak-anak, bersama tokoh masyarakat Ya Allah. Semua bersimpuh di hadapan-Mu Ya Allah, munajat kepada-Mu Ya Allah, mohon ampun kepada-Mu Ya Allah, mohon ridho-Mu Ya Allah, mohon bimbingan-Mu Ya Allah, mohon perlindungan-Mu Ya Allah ...

Ya Allah ... hajat kami kepada-Mu mutlak kami perlukan Ya Allah. Kabulkanlah hajat kami Ya Allah, luluskanlah anak didik kami semuanya, luluskan anak-anak kami khususnya yang menghadapi ujian nisonal Ya Allah dengan nilai yang terbaik, ilmunya bermanfaat, ahli ilmu, ahli riyadhah, ahli mujahadah, ahli ibadah, taat berbakti kepada-Mu Ya Allah ... santun akhirnya, berbakti kepada orang tua berbakti kepada gurunya Ya Allah, berguna bagi nusa dan bangsa serta agamanya Ya Allah.

Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhama. Selamatkanlah bangsa kami Ya Allah dari perpecahan Ya Allah, dari konflik Ya Allah, dari permusuhan Ya Allah, jadikanlah Indonesia negara yang aman Ya Allah, negara yang aman Ya Allah.

Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhamna Ya Allah, lindungilah generasi penerus bangsa kami

Ya Allah, lindungilah Ya Allah dari perbuatan nista, dari perbuatan maksiat, dari narkoba, dari minum-minuman keras Ya Allah, dari pergaulan bebas Ya Allah, lindungilah Ya Allah, lindungilah Ya Allah, lindungilah Ya Allah, lindungilah Ya Allah, lindungilah anak turun kami semuanya Ya Allah. Jadikanlah anak-anak kami yang shalih dan shalihah, mulia dunia, mulia akhiratnya Ya Allah. Ya Allah jadikanlah kami sebagai orang tua Ya Allah, sebagai tauladan bagi anak-anak kami Ya Allah. Ya Allah jadikanlah kami sebagai gurunya anak-anak, tauladan bagi anak didik kami Ya Allah. Ya Allah kami sebagai pemimpin Ya Allah, jadikanlah tauladan bagi ayah kami Ya Allah. Ya Allah kami sebagai pembina ummat Ya Allah, jadikanlah tauladan untuk ummat Ya Allah.

Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhamna, selamatkanlah kami semua Ya Allah مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Kabulkanlah hajat kami semuanya, hajat dunia dan hajat akhirat kami Ya Allah. Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhamna, jadikanlah kami semua termasuk putra putri yang shalih shalihah, suami istri yang shalih shalihah, orang tua yang shalih shalihah, guru yang shalih shalihah, pemimpin Ya Allah yang shalih shalihah.

Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhamna. Akhirnya kami, bahagiakan kami semua bersama anak cucu kami semuanya dunia dan akhirat kami semuanya. Ya Allah akhirnya kami memohon kepada-Mu Ya Allah, jikalau kami sudah waktunya

Engkau cabut nyawa kami Ya Allah, cabutlah nyawa kami ketika kami bersujud dalam shalat Ya Allah, Ya Allah ketika kami beribadah Ya Allah, ketika kami beramal shalih Ya Allah jangan ada satupun diantara kami bersama anak cucu kami *ila yaumil qiyamah* Engkau cabut nyawanya ketika maksiat kepada-Mu Ya Allah, dan ambillah kami semua *bi khusnil khotimah* Ya Allah *bi khusnil khotimah* Ya Allah *bi khusnil khotimah* Ya Allah.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى  
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Semuanya berdo'a, semuanya berdo'a anak-anak, berdo'a ibunda, berdo'a ayahanda. Silahkan anak-anak berdo'a apa yang anak-anak cita-citakan.

Gus Ali mengamini apa yang kalian hajatkan. آمين

إِسْتَجِبْلَنَا يَا اللَّهُ

Terus berdo'a anak-anakku sekalian آمين إسْتَجِبْلَنَا

يَا اللَّهُ, terus konsentrasi jangan melihat Gus Ali.

Anggaplah ini do'a terakhir untuk ibu ayah kalian, doa'a terakhir untuk gurunuya, do'a terakhir untuk anaknya, untuk anak didiknya. Do'a yang sungguh-

sungguh آمين إسْتَجِبْلَنَا يَا اللَّهُ kabulkanlah do'a kami Ya

Allah, kabulkan do'a ibunda kami Ya Allah,

kabulkan do'a ayah kami Ya Allah, kabulkan do'a

guru-guru kami Ya Allah, kabulkan do'a pemimpin

kami Ya Allah, kabulkan do'a ulama kami Ya



Allah, kabulkan do'a anak-anak kami Ya Allah ×٣  
 آمِينَ اسْتَجِبْنَا يَا اللَّهُ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى  
 الْمُرْسَلِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدٍ. الْفَاتِحَةُ

Sekarang ananda sungkem kepada ibunda sekalian. Anak laki-laki sungkem kepada ayahnya. Sekarang lakukan! Jangan dilepas! Dipeluk anaknya dalam pelukan do'a, jangan dilepas! Semuanya dipeluk. Sungkem jangan ada yang tertawa. Dipeluk do'akan "Ya Allah, anak kami yang kami peluk Ya Allah, selamatkan anak kami Ya Allah, selamatkan anak kami Ya Allah" terus! Peluk ayahanda kalian, peluk, dekap, do'akan.

"Ya Allah, Ya Allah" do'akan dalam pelukan ibundanya, ayahandanya "Ya Allah jagalah kami, jagalah ibunda kami yang memeluk kami, jagalah ayah kami yang memeluk kami, jagalah anak-anak kami Ya Allah, jagalah murid kami yang kami peluk Ya Allah. Ya Allah jangan sampai anak-anak kami menjadi anak-anak yang durhaka kepada kami, jangan sampai menjadi anak-anak yang sia-sia hidupnya, jangan sampai menjadi anak-anak yang frustrasi masa depannya Ya Allah".

Hanya engkau yang menolong kami, hanya engkau yang membimbing kami dengan anak-anak kami Ya Allah. Peluk! Peluk! Peluk! Silahkan! Do'akan! Peluk terus!

Ya Allah selamatkan anak-anak yang dalam pelukan ibunya, selamatkan anak-anak yang dalam pelukan ayahnya, selamatkan anak-anak yang dalam pelukan gurunya, selamatkan generasi penerus bangsa ini Ya Allah. Hanya Engkau yang membimbing kami Ya Allah, hanya Engkau yang bisa menolong kami Ya Allah. Hanya Engkau yang bisa menyelamatkan kami Ya Allah. Ya Allah selamatkanlah. Silahkan dalam pelukan ibunya. Nikmati, seandainya kembali dalam pelukan kita.

Sekarang lepaskan pelukan ibunya, usap air mata ibu kalian, usap air mata ananda, jangan tertawa, ini buka sinetron, ini fakta. Usap air mata. Ketika ibunda mengusap air mata maka dalam batin ibunda sudah ini air mata yang terakhir, setelah ini ibunda akan bahagia.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِيَّةِ  
 أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا  
 رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا  
 وَوَفِّقْنِي عَمَلًا صَالِحًا

Yang terakhir buktikan ibunda, ayahanda, anak-anak sekalian. Buka airnya mari kita bacakan Surah Al-Fatihah satu kali. Ketika Gus Ali mengucapkan *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*. Gus Ali tahan nafas, silahkan masukkan hajat masing-masing. Kita bacakan Fatihah sekali ibu-bapak sekalian, nanti ketika *إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* kami tahan nafas, silahkan masukkan

hajat bapak-ibu sekalian. Mudah-mudahan air masukkan hajat bapak-ibu sekalian. Mudah-mudahan air yang ada di hadapan kita oleh Allah diberi khasiat untuk kesehatan kita semua.

Nanti bapak ibu sekalian, air ini dibawa pulang. Setelah itu dipindahkan di galon. Sebelum air galon itu habis ditambahi lagi, sebelum habis ditambahi lagi sehingga air yang kita do'akan bersama-sama tidak kehabisan bahkan sampai anak-anak kita mau menghadapi ujian nasional masih ada sisa air yang kita do'akan saat ini.

Mudah-mudahan air ini menjadi air yang memberikan pencerahan, menjadi air yang diberikan khasiat oleh Allah untuk kesehatan kita semua. Nanti bapak-ibu sekalian, ketika ada saudara yang minta atau sakit berikan air ini, suruh baca syahadat, shalawat, istighfar, kemudian bismillah, minta pertolongan kepada Allah, mudah-mudahan air yang diberikan kepada famili kita oleh Allah menjadi media obat untuk kesembuhan.

الْفَاتِحَةُ بِرِضَاءِ اللَّهِ وَبِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَبِكِرَامَةِ صُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ  
الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذِي الْكِرَامَةِ وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ  
وَحُضُوصًا وَالْوَالِدِيَّ هَذِهِ الْجَمْعَةَ وَالْهَمَّ وَحَاجَاتِهِمْ فِي الدِّينِ  
وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ شَيْئًا اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Silahkan semuanya, “Ya Allah kami mohon, berkat mukjizatnya Surah Al-Fatihah dan izin ridha-Mu Ya Allah jadikanlah air yang dihadapan kami air yang Engkau beri khasiat untuk kesehatan kami sekeluarga”. *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*. “Ya Allah kami mohon, berkat mukjizatnya Surah Al-Fatihah dan izin ridha-Mu Ya Allah jadikanlah air yang dihadapan kami air yang berkhasiat untuk kesehatan kami sekeluarga”. *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*. “Ya Allah berkat mukjizatnya Surah Al-Fatihah dan izin ridha-Mu Ya Allah selamatkan kami, bahagiakan kami bersama anak cucu kami semuanya *ila yaumil qiyamah fiddini waddunya wal akhirah*”.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Tiupkan ke air masing-masing! Bagi yang tidak membawa air, usapkan ke seluruh wajah dan keseluruhan tubuh.

Baik bapak-ibu sekalian. Demikian apa yang bisa saya sampaikan. Mudah-mudahan sekelumit apa yang mampu saya sampaikan merupakan pertolongan Allah semata, mudah-mudahan diridhai oleh Allah.

Yang terakhir anak-anakku sekalian, dijawab semuanya aamiin. Untuk kalian semuanya, sukses unas! Aamiin! Untuk kalian semuanya, sukses unas! Aamiin! Untuk kalian semuanya, sukses unas! Aamiin!

Dan yang terakhir mudah-mudahan kita semuanya ditakdirkan oleh Allah menjadi saudara dunia akhirat, menjadi saudara dunia akhirat, menjadi saudara dunia akhirat bersama keluarga kita, anak cucu kita *ila yaunil qiyamah*.

Selamat berjuang anak-anakku sekian, do'a Gus Ali selalu menyertai langkah kalian menuju apa yang kalian cita-citakan. Sekian.

وَبِاللّٰهِ التَّوْفِيقِ وَالْهُدَايَةِ وَبِالرَّضَىٰ وَالْإِنْيَايَةِ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ  
وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ.<sup>48</sup>

## 2. Deskripsi Hasil Istighosah Gus Ali Mustofa Asady Dalam Membangun Emosional Spiritual Quotient Pada Siswa Menghadapi Ujian Nasional

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang telah mengikuti kegiatan istighosah dan do'a bersama Gus Ali Mustofa, berikut adalah hasil wawancara yang diperoleh:

Almustafidatul Ilmi dari Pandaan mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut yang ia rasakan adalah teringat dosa-dosa kepada orang tua dan menyesalinya. Kemudian saat diberi kesempatan sungkem ia merasa sangat lega karena bisa meminta maaf langsung dan merasa menjadi dekat dengan orang tuanya.

---

<sup>48</sup> Ali Mustofa, *Pengasuh Jama'ah Istighosah*, Pengamatan pada acara Istighosah Akbar dan Do'a Bersama Gus Ali dalam Menghadapi Ujian Nasional di Singosari Kabupaten Malang, Maret 2016.

Hal tersebut tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh Nasichatus Sa'adah (Icha) dari Sidoarjo. Ia mengikuti kegiatan tersebut dua kali. Saat pertama kali mengikuti istighosah tersebut Icha nangis sampai *kejer*, begitu juga uminya. Icha merasa *plong* setelah mengikuti istighosah tersebut, karena yang sebelumnya Icha selalu malu mau bilang maaf ke orang tua saat itu juga Icha langsung bilang maaf dan uminya juga bilang maaf ke Icha. Selain itu Icha merasa ujian nasional menjadi ringan dan tidak menegangkan, tidak ada beban menghadapi ujian nasional dan Alhamdulillah waktu itu Icha menjadi lulusan terbaik.

Begitu juga yang dirasakan oleh Lailatul Maghfiroh dari Sidoarjo. Ia mengatakan bahwa kegiatan istighosah tersebut sangat menyentuh hati. Apalagi posisi di pondok pesantren kalau menyangkut orang tua bawaannya selalu ingin menangis karena harus pisah dengan orang tua. Setelah mengikuti kegiatan tersebut ia merasa lega karena bisa meminta maaf dan meminta do'a dari orang tua secara langsung, sehingga merasa tenang saat menghadapi ujian nasional.

Berdasarkan pengalaman peneliti setelah mengikuti kegiatan istighosah dan do'a akbar Gus Ali Mustofa Asady adalah merasa damai karena telah dituntun untuk semakin dekat kepada Allah, lega telah meminta maaf kepada orang tua, guru, dan sesama teman, serta tenang menghadapi ujian nasional, pasrah dan yakin dengan kekuasaan Allah semua bisa terjadi.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

### 1. Perspektif Teori

Setelah memaparkan proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady dari ucapan-ucapan beliau, maka selanjutnya peneliti merinci kalimat-kalimat beliau dengan analisa teoritis.

Berikut ini kajian analisisnya:

صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيَّ طَهَ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَاةُ اللَّهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيَّ يَسَ حَبِيبِ اللَّهِ  
 تَوَسَّلْنَا بِسَمِ اللَّهِ وَبِأَهْلَادِي رَسُولِ اللَّهِ  
 وَكُلِّ مُجَاهِدِ اللَّهِ بِأَهْلِ الْبَدْرِ يَا اللَّهُ

Sholawat badar disusun oleh KH. Ali Manshur Banyuwangi. Saat itu sedang hangat-hangatnya fitnah PKI, beliau menggunakan sholawat tersebut untuk mengimbangi lagu genjer-genjer.<sup>49</sup>

Pada bagian ini, solawat badar dibaca menggunakan nada lagu, tidak dibaca secara biasa. Lagu memiliki ritme. Ritme tersebut mengkondisikan pendengar berada pada tempo yang menyatukan Gus Ali dengan para jamaah.

<sup>49</sup> Anto Djiebril, *Kisah Lahirnya Sholawat Badar*, Santri.net, <https://santri.net/sejarah/kisah-islami/kisah-lahirnya-sholawat-badar/> diakses pada 13 Desember 2019

“*Poro jama’ah enom lan tuwo,  
Podo ilingo salah lan duso,  
Monggo jama’ah nyuwun ngapuro,  
Marang Gusti Allah kang Maho Kuoso*”

Dalam membangun keakraban, perlu adanya kesamaan. Melihat audiensnya yang kebetulan banyak orang Jawa. Beliau menyesuaikan bahasanya demi lebih dekat dengan jamaah, agar lebih *nyambung* dengan mereka.

Saat para jamaah mengikuti bacaan solawat sebagaimana *backing vocal*, Gus Ali meminta para jamaah menata shaf dan barisannya. Orang tua dan anaknya diminta duduk berdampingan.

Kalau siswa duduk bersama siswa, umumnya yang terjadi justru saling ngobrol sendiri-sendiri. Dengan posisi orang tua dan siswa duduk berdampingan seperti ini secara tidak langsung telah tercipta keadaan dan suasana yang mendukung keheningan. Anak cenderung diam ketika berada di tempat umum namun di samping orang tuanya.

Selain efisien waktu, pengkondisian seperti ini membantu Gus Ali untuk tidak terlalu *ngoyo* mengeluarkan suaranya, meski telah dibantu dengan penguat suara. Kemudian beliau membuka dengan salam, ucapan terimakasih, kemudian dilanjutkan dengan muqoddimah, berikut ini adalah muqoddimahnya:



“Kegiatan ini merupakan salah satu upaya ikhtiar untuk mengantarkan kesuksesan anak-anak kita khususnya yang menghadapi ujian nasional. Tetapi kegiatan ini bukan satu-satunya, jadi tidak ada jaminan jika ikut istighosah Gus Ali akan mendapatkan nilai bagus. Artinya, anak-anak disamping berdzikir dan berdo’a memanjatkan do’a bersama ayah ibundanya, bersama guru-guru kalian, semuanya tidak boleh melepaskan diri untuk belajar sungguh-sungguh. مَنْ جَدَّ وَجَدَّ siapa yang paling bersungguh-sungguh diantara kalian yang hadir, itu yang paling sukses. Ibu-ibu pernah tidak membuat minuman ayahandanya? Misalnya membuat kopi, itupun membutuhkan proses. Cari air, cari teko, nyalakan kompor, ditunggu mendidih sembari dicarikan gelas, lepek, kopi. Habis itu masih dituangkan, diaduk, jadi se-sruput kopi pun membutuhkan proses. Kalau misalkan orang tuanya ingin anaknya menjadi insinyur hafal Al-Qur’an eh kok tapi orang tuanya lihat sinetron, lihat liga sepak bola. Oh tidak bisa, harus sama-sama ketika komponen ini akan mengantarkan keberhasilan anak didik kita jika memiliki kesungguhan.”

Gus Ali melakukan proses *bridging*, menghubungkan jamaah dengan ujian nasional

yang akan dihadapi siswa. Beliau memberikan latar belakang diadakannya acara istighosah.

Kemudian beliau membangun keakraban secara spesifik kepada ibu-ibu. Dengan mengatakan: Ibu-ibu pernah tidak bikin kopi? Pertanyaan seperti ini, meskipun sudah jelas jawabannya, ini sangat membantu proses *connecting* antara Gus Ali dengan ibu-ibu jamaah. Beliau berupaya memastikan apakah sudah terjalin koneksi dengan ibu-ibu dengan cara menyampaikan analogi proses pembuatan segelas kopi hangat yang sangat *related* dengan kehidupan ibu-ibu.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, kalimat-kalimat setiap pengulangan adalah bentuk repetisi yang dapat membangun suasana emosi jama'ah istighosah.

Selanjutnya Gus Ali memberikan pesan kepada anak-anak yang menghadapi ujian nasional, guru, beserta orang tuanya. Pesan tersebut adalah:

*“Pertama, anak didik itu sendiri. Kalau anak itu sungguh-sungguh insyaallah berhasil. Anaknya sungguh-sungguh, gurunya sungguh-sungguh, tapi orang tua berulang kali minta izin ke kepala sekolahnya. Gitu itu bagaimana? Ya tidak bisa, nggak akan berhasil. Anak sungguh-sungguh, orang tua tidak sungguh-sungguh, walaupun gurunya sungguh-sungguh tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Anak*

*sungguh-sungguh, orang tua sungguh-sungguh, gurunya sering izin, ya sama saja tidak berhasil. Karena anak-anak butuh transformasi ilmu tersebut. Anak SD, SMP, SMA itu masih membutuhkan bimbingan untuk memahami sebuah keilmuan. Lain halnya jika sudah mahasiswa. Begitu juga orang tua sungguh-sungguh, guru sungguh-sungguh, tapi anak bolosan pas sekolah juga tidak bisa. Jadi tiga komponen ini harus seiringan dan sejalan. Kalau ini sudah dilakukan insyaallah anak-anak akan mendapatkan kesuksesan.”*

Gus Ali menyampaikan perlunya sinergi dari tiga belah pihak yakni murid, guru, dan orang tua. Pada bagian ini Gus Ali menganjurkan tiga subyek penting yang mempengaruhi kesuksesan anak-anak.

Jika di bagian sebelumnya Gus Ali membangun keakraban dengan siswa dan orang tua, kali ini Gus Ali menarik perhatian bapak ibu guru untuk turut larut dalam proses istighosah.

*“Kedua, tanamkan pada diri kalian percaya diri, yakin akan potensi kelebihan masing-masing walaupun berbeda dengan yang lain. mungkin kalian pandai dalam bidang bahasa tetapi lemah dalam bidang matematika, yakinlah semua memiliki potensi, memiliki kelebihan yang bisa diaplikasikan untuk menyongsong masa depan, sukses dikemudian hari. Ibu-ibu, rahasia kesuksesan anak itu begini, andaikata ibu punya anak tiga, maka jangan membanding-bandingkan. Misalnya*

*“kamu kok nggak seperti masmu, muter aja senengannya”. Jangan membandingkan-anak walaupun anak yang pertama cerdas, yang kedua lumayan cerdas juga, yang ketiga idiot sekalipun jangan dibandingkan. Karena Allah sudah memberikan takaran masing-masing anak dengan sesuai, tergantung kita yang mengarahkan anak. Masak kalah dengan lembaga-lembaga non formal yang memberi pendidikan, yang merawat idiot. Anak-anak seperti itu dibina, diarahkan hingga bisa membuat sebuah karya, misalnya membuat keset. Artinya apa? Walaupun anak itu idiot sekalipun kalau diarahkan masih memiliki potensi kelebihan. Apalagi anak-anak kita yang cerdas. Jadi yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak keyakinan bahwa “saya bisa” dan ibu-ibu jangan minder dengan itu.*

Pada bagian ini Gus Ali membesarkan hati para peserta didik dengan mensugesti bahwa “saya bisa” untuk tidak membandingkan dirinya dengan siswa yang lain. Beliau juga mengingatkan kepada para ibu untuk tidak membanding-bandingkan anaknya meskipun dengan saudara kandung sendiri. Karena manusia itu berada pada posisi setara meskipun tidak sama.

Pembandingan jika dimaknai positif bisa membangun sebuah hal yang baik bagi diri siswa, tetapi jika diartikan negatif akan mengakibatkan yang tidak baik pada mental dalam diri siswa.

*“Jangan membuat putus asa karena keterbatasan orang tua kalian. Misalnya kalian cerdas, kemudian saat disuruh gurunya*

*melanjutkan sekolah sekolahnya malah menjawab “tidak pak, tidak bu, saya jualan gorengan saja meneruskan orang tua”. Oh jangan begitu, itu namanya putus asa karena keterbatasan orang tua. Jangan begitu, kalau misalkan orang tua jadi seperti itu berarti kalian bisa jadi produsen. Atau misalnya jadi buruh tani aja, orang tua jadi buruh tani. Berarti kalian tingkatan diri kalian siapa tau bisa jadi insinyur pertanian. Meskipun sama-sama dalam bidang tani, tapi ada peningkatan. Anak-anak harus punya keyakinan seperti itu. Anak-anak harus punya cita-cita. Gantungkan cita-cita kalian setinggi langit, kalau toh jatuh akan jatuh di antara bintang-bintang. Jangan kau gantungkan cita-cita kalian setinggi gntungan, kalau jatuh lembab nyuci lagi. Makanya nanti kalau berdo’a anak-anak dan bapak-ibu sekalian, walaupun kalian anaknya orang biasa tapi berdo’alah “Ya Allah saya ingin menjadi seorang insinyur yang hafal Al-Qur’an, menjadi pengusaha sukses, kaya dan dermawan”. Begitu ya anak-anak. Jangan sampai disuruh berdo’a Cuma do’a “Ya Allah yang penting saya hidup alhamdulillah”. Loh ya jangan gitu anak-anak. Anak-anakku sekalian harus yakin itu.”*

Pada bagian ini Gus Ali memberikan motivasi agar lebih baik dari orang tuanya dengan memiliki cita-cita yang tinggi. Saat menyampaikan bagian ini komunikasi Gus Ali sudah terjalin kuat dengan audiens sehingga beliau mulai membicarakan hal-hal yang sifatnya substantif.

*“Ketiga, jangan lupa senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Karena kita mempunyai keterbatasan kemampuan. Kita mohon kepada Allah bimbingan agar kita bisa menembus batas apa yang kita cita-citakan. Empat, orang tua selalu optimis. Ibunya selalu berdo’a yang baik-baik. Disini umumnya anak lebih dekat dengan ibunya, bukan berarti jauh dengan ayahnya ya. Ssekali anaknya ditanya “nak besok ingin jadi apa?” kalau anaknya mengatakan cita-citanya misal “aku pingin jadi dokter yang hafal Al-Qur’an bu”. Ibunya harus mengamini “aamiin istajiblana Ya Allah” iya ku do’akan nak. Jangan malah dicaci “alah kamu ini anak siapa kok centil pingin jadi dokter hafal Al-Qur’an segala”. Jadi jangan dibatasi anak-anak kita untuk mencapai apa yang diinginkan. Mungkin bagi orang tua mustahil, tapi bagi anak-anak tidak.”*

Pesan ketiga dan keempat yang diberikan Gus Ali adalah untuk selalu berdoa, mendekatkan diri kepada Allah, memohon bimbingan pada Allah dan optimis dengan do’a tersebut agar apa yang dicita-citakan dapat melebihi batas yang diinginkan. Manusia harus berdo’a karena manusia memiliki keterbatasan dalam kemampuannya.

*“Bapak-ibu sekalian, anak-anak sekalian yang saya cintai. Berikutnya sekali lagi ketika khususnya ibundanya atau ayahandanya atau guru marah sekalipun, tolong jangan sampai keluar kata-kata yang tidak baik. Saya khawatir menjadi dari bagian do’a yang terkabulkan walaupun tidak baik. Contoh yang paling mudah, kasus ibunya sakit gigi (kan sakit itu*

*cekot-cekot), nagih hutang tidak ada yang bayar, habis berantem pula dengan bapaknya, setelah itu jatuh, beras habis pula. Akhirnya goreng tempe dengan cemberut, eh anak datang tiba-tiba langsung makan tempennya nggak pake nasi, kata ibunya “kamu ini masuk rumah, langsung makan seperti maling aja”. Kalimat sepele seperti itu yang kita khawatirkan menjadi do’a yang terkabulkan. Lalu bagaimana gus menghadapinya? Begini caranya bu, tadi kan sudah ditanyai anaknya ingin jadi dokter hafal Al-Qur’an, jadi gini “masyaallah bu dokter, pamit dulu dong, kalau sama ibu nggak papa nak, cuma kalau sama orang lain nggak boleh”.*

Gus Ali memberikan pesan agar orang tua selalu mendo’akan yang baik terhadap anak-anaknya. terutama sang ibu jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak baik karena takut menjadi do’a yang dikabulkan oleh Allah meski dalam situasi emosi yang tidak enak.

*“Jadi nanti kita berdzikir sebentar saja, yang penting kita lakukan kegiatan ini walalupun sebentar tapi memiliki nilai guna sepanjang masa ila yaumul qiyamah. Target kita bukan luus ujian nasional saja, tapi target kita, kita naikkan fiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah waqina ‘adzabannar. Target kita bagaimana? Target kita bersama keluarga kita, anak-anak kita, anak didik kita, santri kita, jama’ah kita, penduduk kita, keluarga kita selamat di dunia maupun di akhirat, bahagia dunia akhirat. Sehingga target yang muncul yang mulia itu dapat terwujud Aamiin Ya Rabbal ‘alamiin.”*



Gus Ali membimbing jama'ah agar memiliki tujuan bukan sekedar tujuan duniawi, namun ditingkatkan menjadi harapan ukhrowi. Beliau menyebut santri, anak didik, anak-anak, jama'ah, keluarga, guru, serta penduduk agar semua yang disebut tersebut larut terlibat dalam pembicaraan yang disampaikan Gus Ali.

Membimbing jama'ah agar memiliki tujuan bukan sekedar duniawi saja namun juga ukhrowi. Hal tersebut merupakan suatu tujuan dari penerapan emosional spiritual quotient (ESQ). Yakni terselarasnya antara hablum minannas atau hubungan sesama manusia (kecerdasan emosi) dan hablum minallah atau hubungan kepada Allah (kecerdasan spiritual), sehingga individu tersebut dapat memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatannya.

*“Maka dari itu bapak ibu sekalian, nanti panjenengan semua saya ajak berdzikir sebentar saja. Lalu nanti akan saya bawa panjenengan semua berdo'a bersama. Ketika nanti saya berdo'a, semua yang hadir mengamini tanpa harus keras tapi tetap bersuara. Antara aamiin satu dengan aamiin selanjutnya masukkan hajat kalian, masukkan cita-cita kalian, “Ya Allah saya ingin jadi dokter yang hafal Al-Qur'an, aamiin Ya Allah”. Jadi do'anya harus fokus dan bersungguh-sungguh. Ibu-ibu berdo'a bukan cuma untuk anaknya yang mau ujian nasional saja, tapi semua keluarga ahli turunnya dimintakan kepada Allah SWT. Nanti setelah itu saya tutup do'a saya, kemudian saya beri waktu 5-10*



*menit giliran kalian semua berdo'a dan berkenankan saya mengamini do'a penjenengan semua. Sehingga yang mungkin ketika saya berdo'a belum terwakili oleh do'a saya, maka lanjutkan sendiri-sendiri. Saya yang dhaif, saya yang banyak dosa, yang banyak kekurangan ini mengamini do'a panjenengan semua. Mudah-mudahan semua hajat panjenengan, hajat dunia dan hajat akhirat dikabulkan Allah. Mudah-mudahan semuanya anak turun kita sukses ujian nasional dengan nilai terbaik, bisa melanjutkan ke lembaga-lembaga pendidikan favorit yang dipilih anak-anak. Tetapi jangan lupa, pendidikan agama jangan dikesampingkan. Kecerdasan akal harus dibarengi dengan kecerdasan spiritual. Harus ada keseimbangan antara keduanya. Harus ada!"*

Gus Ali mulai memberikan *briefing* bagaimana proses kegiatan istighosah yang akan dilakukan setelah ini. Dan sekali lagi Gus Ali berpesan kepada seluruh yang hadir untuk berdo'a tidak hanya untuk menghadapi ujian nasional saja tetapi untuk seterusnya serta mengingatkan agar ketika melanjutkan tingkat sekolah selanjutnya juga memperhatikan pendidikan spiritual agama anak-anak.

*"Yang terakhir, unas itu disamping singkatan dari ujian nasional, unas yang sudah saya kemas jadi ujiane, nasipe, awak apes opo selamat (ujiannya, nasibnya, dirinya celaka atau selamat). Kita tidak tahu besok kita akan mendapat rezeki banyak atau mendapatkan musibah. Kita tidak tau itu semua. Oleh karena itu bapak-ibu sekalian, mohon keselamatan*

*kepada Allah, mohon kepada kebahagiaan, mohon kepada Allah lindungan untuk anak cucu kita semuanya. Jangan ada satupun anak cucu kita hidupnya sia-sia, hidupnya frustasi, hidupnya tidak berguna. Kita mohonkan kepada Allah mudah-mudahan anak kita nanti pada saatnya dipertemukan jodohnya yang bertanggung jawab dunia akhirat, yang shalih-shalihah. Mudah-mudahan acara ini bisa kita gelar disamping untuk menghantarkan anak-anak kita menghadapi ujian nasional, tidak kalah pentingnya untuk membentengi ummat dari ujian cobaan hidup yang semakin lama semakin berat.”*

Pada bagian ini Gus Ali menggambarkan kehidupan yang akan dihadapi siswa setelah sekolah. Beliau mendo'akan agar semuanya memiliki nasib yang baik di masa depan.

*“Baiklah bapak-ibu sekalian, kita tata hati kita, kita tata niat kita, dan saya mohon 10 menit paling tidak setengah jam kita konsentrasi sepenuhnya. Minta sungguh-sungguh. Mudah-mudahan dengan kesungguhan kita munajat kepada Allah ini, Allah berkenan mengabulkan. Anak-anak sudah didampingi ibundanya semua? Ada yang belum berdampingan? Kalau anak laki-laki didampingi ibunya pisah, kalau ananda perempuan didampingi ayahnya pisah. Kalau ananda perempuan didampingi ibunya harus berdampingan karena nanti ada acara sungkem. Oleh karena itu bapak-ibu sekalian, kita tata hati kita, kita tata konsentrasi kita. Monggo semuanya duduknya yang nyaman. Jangan merasa tersiksa.”*

Pada titik ini para jama'ah diajak untuk meluruskan hati dan niat, serta konsentrasi saat mengikuti istighosah berlangsung. Gus Ali memastikan kembali kepada anak dan orang tua yang duduknya belum berdamingan segera berada disamping orang tuanya dan duduk dengan nyaman.

*“Baiklah bapak-ibu sekalian sudah siap? Bapak-ibu sekalian disini saya punya metode, mohon tundukkan kepala pejamkan mata, tundukkan kepala pejamkan mata, tidak usah melihat Gus Ali, tidak usah melihat temannya yang lain, tidak usah bicara dengan teman yang lain. Kalau anak-anak sekalian tidak ingin mengikuti kegiatan ini, Gus Ali tetap menghormati kalian, menghargai kalian, cuma jangan sampai mengganggu yang lain. Tundukkan kepala pejamkan mata, konsentrasi, anak-anak sekalian, semua tundukkan kepala pejamkan mata, tenang. Bapak-ibu sekalian, anak-anakku sekalian, siapkan semua permohonan kalian kepada Allah. Bahkan cita-cita kalian yang paling tinggi sekalipun siapkan hari ini. Mohon kepada Allah.”*

Pada sesi ini Gus ali menjelaskan metode untuk mengikuti kegiatan istighosah ini. Yakni: duduk, kepala menunduk, mata terpejam tidak melihat Gus Ali maupun temannya, konsentrasi penuh pada apaun yang disampaikan Gus Ali, tenang, tidak mengganggu sebelahnya, serta menelipkan do'a diantara ucapan aamiin. Gus Ali mulai duduk, mengangkat tangan, memejamkan mata.

*“Bagi dewan guru sekalian, hari ini tinggal beberapa detik lagi kita akan ditinggalkan*

*anak-anak kita, anak didik kita yang akan meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi bapak-ibu guru, bukan karena benci kepada bapak ibu guru, bukan karena tidak sayang pada bapak-ibu guru, tetapi karena ingin mencapai apa yang dicita-citakan. Perkenankanlah ibu guru bapak guru mereka dengan do'a dan restu njenengan. Anak-anakku sekalian, sebentar lagi kalian akan menghadapi ujian nasional. Setelah itu kalian akan mengalami harus pindah dari sekolah yang saat ini kalian duduki. Kalian akan meninggalkan kenangan-kenangan indah bersama sahabat-sahabat kalian, akan meninggalkan kenangan-kenangan yang indah bersama guru kalian yang bijaksana, yang perhatian, yang penuh kasih sayang. Ananda sekalian, iringi dalam hati kalian do'a untuk guru-guru kalian yang selama ini membimbing kalian dengan ilmu, menasehati kalian, memberikan tauladan dengan akhlak perilaku yang mulia. Ananda, do'akan guru kalian, mudah-mudahan panjang umur sehat wal afiyat.*

Pada bagian ini Perlahan Gus Ali mulai menuntun jama'ah masuk pada kondisi *trance* dalam kendali Gus Ali (kondisi fokus, konsentrasi, mengabaikan yang lain kecuali stimulus dari Gus Ali). Dengan cara beliau berbicara yang lembut dan mendalam, jama'ah hanyut mengikuti stimulus yang diberikan Gus Ali sehingga mulai ada yang meneteskan air mata. Di saat yang sama Gus Ali pun meneteskan air mata.

Jama'ah diajak bervisualisasi membayangkan saat-saat akan meninggalkan sekolahan, berpisah

dengan guru, sahabat, teman, serta kenangan-kenangan di dalamnya.

*“Gus ali tidak bisa membayangkan bagaimana ketika kalian belum menghadapi ujian nasional guru kalian sakit parah, guru kalian tidak bisa mendampingi kalian, bahkan guru kalian harus opname. Ya Allah berikanlah kesehatan kepada guru-guru kami yang selama tiga tahun membimbing kami melebihi kasih sayang terhadap putra putrinya sendiri. Anak-anakku sekalian, saat ini ayahanda kalian tidak bisa hadir mendampingi kalian anak-anakku. Ada yang jadi supir mikrolet, ada yang jadi kuli bangunan. Bahkan tadi bagi anak-anak ketika kalian minta izin mengikuti istighosah, ayah kalian berangkat dalam bekerja dalam keadaan kurang sehat. Sama ibu sudah dilarang “ayah istirahat”, “tidak bu, kalau saya tidak bekerja anak kita tidak bisa meneruskan sekolah”. Tadi dibungkuskan nasi anak-anak, sisa kemarin malam, ketika nanti siang ayah kalian makan bungkuskan ibu sambil menangis “Ya Allah aku rela hidup sederhana, aku rela makan seadanya, tapi anakku Ya Allah, Engkau muliakan dengan ilmu yang bermanfaat, anakku Engkau muliakan dengan akhlak yang mulia, anakku Engkau muliakan dengan budi pekertinya, menghargai kami sebagai orang tuanya, menghargai guru-gurunya”. Anak-anakku ayah kalian sama cintanya seperti ibu kalian. Bahkan ayah kalian sering sendirin di kamar menangis tidak menunjukkan langsung kepada kalian “Ya Allah kami orang biasa, kami orang bodoh, kami orang tidak*

*berpendidikan tinggi, tapi anak kami yang saat ini ikut istighosah Ya Allah, angkatlah derajatnya Ya Allah, muliakanlah dengan ilmu dan akhlak yang mulia Ya Allah”. Ananda kasihanilah ayah kalian, berbagai profesi apapun ayah kalian. Karena ayah kalian yang pertamakali mengenalkan kalian kepada Allah dengan mengadzani dan mengqomati ketika kalian masih kecil ketika kalian baru lahir. Ibunda kalian yang selama 9 bulan 10 hari mengandung kalian bahkan sambil mengandung kalian masih bekerja memantu ayah kalian. Ketika ibunda melahirkan kalian pilihannya dua, sehat atau mati syahid. Ibunda kalian setelah bekerja malam hari kalian bangun membuang kotoran, pipis, ibunda kalian terbangun dengan tersenyum anak-anak, tidak pernah marah. Kalian diganti popoknya, digendong, dido’akan. Anakku, tangan ibunya adalah tangan yang dikirim Allah untuk menuntun masa depan kalian. Anak-anakku, jangan kau sia-sakan ibu kalian, hargai ibu kalian yang saat ini mendampingi kalian dengan guru kalian. Yang terakhir ibunda, ayahanda, disamping panjenengan itu buah hati panjenengan, itu nanti adalah amanat Allah. Itu nanti yang akan menyelematkan kita. Itu nanti yang akan mendo’akan kita ketika sudah meninggal dunia. Jangan jauhi anak-anak kita, jangan biarkan anak-anak kita tanpa nasihat, tanpa bimbingan ibunda. Peluk mereka, do’akan mereka, arahkan mereka, bimbing mereka bersama ayahanda agar anak-anak kita tumbuh dewasa menjadi orang yang mulia, shalih-shalihah.*

Sepanjang menuntut prosesi istighosah, Gus Ali membangun emosional spiritual quotient. Pada bagian ini para jama'ah diajak membayangkan keadaan-keadaan *ekstrim*: guru sakit, perjuangan ayah, perjuangan ibu saat mengandung, orang tua meninggal, orang-orang yang disayang meninggal. Hal itu sangat menyentuh hati para jama'ah hingga banyak yang menangis terseduh-seduh. Kemudian diajak kembali kepada Allah, berdo'a kepada Allah.

الْفَاتِحَةُ بِرِضَاءِ اللَّهِ وَبِسَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 وَبِكِرَامَةِ صُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذِي الْكِرَامَةِ وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ  
 وَخُصُوصًا وَالْوَالِدِيَّ هَذِهِ الْجَمْعَةَ وَالهِمَّ وَحَاجَاتِهِمْ فِي الدِّينِ  
 وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ سَيِّئِي اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.  
 الْفَاتِحَةُ إِلَى جَمِيعِ الْإِخْوَانِ الْعَائِبِ وَجَمِيعِ حَاتِمِ الْقُرْآنِ وَجَمِيعِ  
 الْكَلِمَاتِ الطَّيِّبَةِ وَخُصُوصًا رِجَالِ الْعَيْبِ أَعِثْنَا يَا اللَّهُ

*“Tolonglah anak-anak kami generasi penerus bangsa ini Ya Allah, generasi penerus ulama’ ini Ya Allah, generasi ummat ini Ya Allah, أَعِثْنَا يَا اللَّهُ , tolonglah kami, tolonglah Ya Allah, kuatkan kami orang tua kami dan guru kami Ya Allah, أَعِثْنَا يَا اللَّهُ , tolonglah ummat Islam Ya Allah khususnya yang dibumi pertiwi dan umumnya di dunia ini Ya Allah, dari fitnah, dari penjajahan أَعِثْنَا يَا اللَّهُ . Luluskanlah anak-anak kami 100% Ya*



Allah, dengan nilai terbaik, ilmu yang bermanfaat, akhlaknya mulia, berprestasi untuk nusa, bangsa, dan agama Ya Allah, *أَعُوْذُ بِكَ يَا اللهُ*. Sembuhkanlah Ya Allah apabila ada keluarganya yang hadir ini sakit, berikanlah kesembuhannya Ya Allah, apabila ada yang susah berikanlah kebahagiaannya Ya Allah, apabila ada kesulitan berikanlah kemudahan Ya Allah. Dan tumbuhkanlah kepada kami rizki yang banyak, halal dan barokah Ya Allah. Takdirkanlah kami bersama anak cucu kami, bersama guru kami, dan orang tua kami Ya Allah. Bisa berangkat haji dan umroh Ya Allah. Bisa berangkat haji dan umroh Ya Allah. Menuntun ibunda kami Ya Allah, menuntun ayah kami Ya Allah, menuntun guru kami semuanya Ya Allah, menuntun buah hati kami semuanya Ya Allah, *أَعُوْذُ بِكَ يَا اللهُ*. Apabila ada yang hadir ini orang tuanya belum ibadah berikanlah hidayah-Mu Ya Allah. Apabila ada gurunya yang belum istiqomah berikanlah hidayah-Mu Ya Allah. Apabila ada putra-putrinya yang belum beribadah dan durhaka kepada orang tuanya berikanlah hidayah-Mu Ya Allah. *أَعُوْذُ بِكَ يَا اللهُ*.  
 ”بِسْمِ اللهِ كُفُّوا أَلْفَاخَةَ اللهُ.

Istighosah dimulai pada titik ini. Dengan diawali tawassul kepada Rasulullah, Syaikh Abdul Qodir, dan orang tua.

“Mari semuanya yang hadir kita awali dengan permohonan ampun kepada Allah dengan istighfar, dengan sepenuh hati, biarkan air mata



*berderai penyesalan di hadapan Allah. Mudah-mudahan air mata kita yang menetes pada saat ini menjadi penyelamat kita nanti di hadapan Allah, menjadi penyelamat kita di akhirat nanti, menjadi penyelamat kita dari siksa api neraka.*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۓ × ٣ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۓ × ٣ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۓ × ٣ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Semuanya istighfar ۓ × ٤ (dengan nada lirik), terus... semakin dekat kepada Allah. Bapak-ibu semuanya, ibunda semuanya, ayahanda semuanya, guru-guru anak semuanya, dekatkan diri kita kepada Allah. Mungkin kita cassing nya menjadi orang yang shalih, tapi batiniyah kita masih belum mampu menundukkan nafsu kita di hadapan anaka-anak sebagai orang tuanya anak-anak, tetapi kita masih belum mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak kita. Mungkin kita sebagai gurunya anaka-anak bisa memberikan pengajaran di hadapan anak-anak selama 8 jam, tetapi kita masih belum mampu memberikan tauladan anak didik kita selama 24 kali seumur hidup ۓ × ٣ semakin dekat ibunda, semakin dekat kepada Allah, teteskan air mata penyesalan ini. Ya Allah saya dianggap tokoh masyarakat, saya dianggap pembimbing ummat saya, dianggap pembimbing rohani ummat, tapi saya masih banyak salah dosa Ya Allah, saya banyak khilafnya Ya Allah,*

*saya banyak maksiatnya Ya Allah, saya masih belum istiqomah ibadah Ya Allah, saya masih belum mampu memberi tauladan sebaik-baiknya Ya Allah. Ampuni kami Ya Allah, ampuni ibunda kami Ya Allah, ampuni ayahanda kami Ya Allah, ampuni guru kami Ya Allah, ampuni anak-anak kami Ya Allah, ampuni pemimpin kami Ya Allah, ampuni pengasuh kami Ya Allah, ampuni para ulama' dan habaib kami Ya Allah, ampuni kami semua Ya Allah. اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ ۳۰*  
*terus istighfar, ananda istighfar, ayahanda terus istighfar,*

*اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ ۷۰*  
 الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Bacaan istighosah Gus Ali ini diawali dengan bacaan istighfar memohon ampun kepada Allah. Gus Ali memberikan kata-kata yang mengingatkan para jama'ah dengan perilakunya selama ini, mengingatkan jama'ah akan dosa-dosa yang pernah diperbuat kepada guru, kepada orang tua, kepada anak, kepada keluarga, kepada ummat.

Bacaan istighosah yang pertama ini sesuai dengan susunan wirid istighosah karya K.H. Muhammad Romly Tamim yakni اَسْتَغْفِرُ اللهَ

اَلْعَظِيمَ.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2018), hal. 20.

“Selanjutnya semua yang hadir, mari kita mohon kepada Allah. Mudah-mudahan walaupun kita hidup di akhir zaman dikuatkan iman kita, dikuatkan tauhid kita, dikuatkan ibadah kita, dikutkan istiqomah kita, dikuatkan kita menjauhi maksiat kepada Allah bersama anak cucu kita semuanya ila yaumil qiyamah. Selanjutnya ketika panjenengan semua saya ajak membaca *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ* × ٣, kami mohon maaf kepada ibunda, kami mohon maaf kepada ayahanda, kami mohon maaf kepada semua guru kalian. Apabila kami menyampaikan sesuatu yang mungkin menyebabkan anak kita takut akan terjadinya hal itu. Tapi ini saya sampaikan supaya ananda semakin dekat dengan ibundanya, semakin dekat dengan orang tuanya, semakin hormat kepada gurunya. Beritu juga guru dan orang tuanya semakin sayang kepada anaknya. Bayangkan anak-anak ketika kita membaca *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ* guru kita sudah diambil oleh Allah, orang tua kita sudah diambil oleh Allah, ulama' kita sudah diambil oleh Allah, sahabat kita sudah diambil oleh Allah *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ* ، (sembari diteruskan jama'ah dengan suara lirih). Ya Allah jangan kau ambil nyawa orang tuaku, jangan kau ambil nyawa guru kami Ya Allah, jangan kau ambil sahabat-sahabat kami Ya Allah. Berikanlah Ya Allah umur yang panjang sehat wal afiyat, istiqomah melakukan kebajikan untuk orang tua

*kami Ya Allah, guru-guru kami, sahabat kami  
Ya Allah*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ ٣ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ ٣ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ ٣ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

إِنَّ لِلَّهِ وَ إِنْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*Sudah tidak ada lagi guru kalian anak-anak, sudah tidak ada lagi orang tua kalian, sudah tidak ada lagi ulama' kita, sudah tidak ada lagi pengasuh kita, sudah tidak ada lagi pemimpin kita. Ya Allah, panjangkanlah usia beliau-beliau Ya Allah, dalam keadaan sehat wal afiyat, istiqomah beribadah kepada-Mu Ya Allah."*

Kemudian bacaan istighosah selanjutnya adalah kalimat tahlil *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ ٣ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ*. Disela-sela membaca kalimat tahlil tersebut Gus Ali mengajak para jama'ah membayangkan jika guru, orang tua, orang-orang yang disayang telah meninggalkan jama'ah. Pada saat Gus Ali meminta membayangkan Gus Ali menangis. Hal ini membuat suasana semakin menjiwai dan membuat para jama'ah banyak yang menangis.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ۝ ٣

يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا اللَّهُ يَا رَحِيْمُ ۝ ٣

*(Dilanjutkan jama'ah, Gus Ali memberi syi'ir)*

*Duh Gusti Kang Moho Welas  
Ya Allah Yang Maha Penyayang  
Duh Gusti Kang Moho Asih  
Ya Allah Yang Maha Pengasih*

Gus Ali melantuntkan syi'ir dengan menangis dan sangat menghayati. Jumlah bacaan istighosah Gus Ali ini disesuaikan dengan kondisi saat itu, jadi tidak ada patokan hitungan yang jelas. begitu juga dengan urutan bacaan istighosah tidak sama seperti urutan istighosah yang telah disusun K.H. Muhammad Romly Tamim.

يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا اللَّهُ يَا رَحِيمُ × ٣

*Ya Allah hanya kasih sayangmu juga Ya Allah, walau kami terlalu banyak maksiatnya tapi masih Engkau beri kesempatan kami taubatan nashucha taubatan nashucha Ya Allah. Selanjutnya para jama'ah sekalian, mudah-mudahan kita walaupun hidup di akhir zaman kelak mendapatkan syafaat Rasulullah, kelak dikumpulkan bersama Rasulullah di surganya Allah. Walau kita orang biasa, mudah-mudahan sebelum kita dicabut nyawanya oleh Allah kita bertemu Rasulullah walau mimpi, kita dipertemukan dengan Rasulullah dengan, kita dipertemukan Rasulullah walau dalam mimpi. Ya Allah, pertemukan kami dengan uswatun chasanah kami. Pertemukan kami Ya Allah dengan Rasulullah. Mari sama-sama kita panjatkan shalawat kepada beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . Yang terakhir, semua yang hadir apapun profesinya, apapun latar*

belakang sosial pendidikannya. Mari kita semua belajar dzikir kepada Allah, ingat kepada Allah, sebut asma  $\times 1 \cdot \text{الله}$  terus... silahkan mohon kepada Allah, mohon perlindungan, mohon perlindungan, mohon pertolongan, mohon bimbingan,  $\text{الله} \text{الله}$  terus...  $\times 23 \text{الله}$  semakin dekat, semakin dekat, semakin dekat kepada Allah,  $\text{الله}$   $\text{الله}$   $\text{الله}$ . Untuk yang kesekian kalinya, Gus Ali mohon maaf. Sekarang bayangkan semuanya yang hadir, bayangkan kurang 15 menit lagi Allah mencabut ayah kita, Allah mencabut guru-guru kita  $\times 7 \text{الله}$ . Bayangkan kurang 15 menit lagi kita ditinggalkan orang-orang yang kita muliakan, kita ditinggalkan orang yang kita hormati, kita ditinggalkan dengan pendidik kita, kita ditinggalkan dengan ulama' kita, kita ditinggalkan dengan pemimpin kita  $\text{الله} \text{الله} \text{الله}$  kurang 10 menit lagi,  $\text{الله} \text{الله} \text{الله}$  5 menit lagi, 15 detik, 14 detik, 13 detik lagi, belum sempat kita sebagai anak meminta maaf kepada ibunda dan ayahanda, belum sempat kita sebagai murid meminta maaf sebagai santri kepada guru kita, belum sempat kita minta maaf sebagai santri kepada kyai kita, belum sempat kita minta maaf kepada anak-anak sebagai orang tua, sebagai gurunya  $\text{الله} \text{الله} \text{الله}$  10 detik lagi, 9 detik lagi, 8 detik lagi, 7 detik lagi, 6 detik, 5 detik lagi, 4 detik, 3 detik, 2 detik, mata terpejam, telinga tak terdengar, lisan tak bisa terucap, jantung berhenti. Mudah-mudahan kita semua dicabut

*nyawanya oleh Allah, bisa mengucap لَا إِلَهَ إِلَّا ٱ × ٣ . Allah مُحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ . Mudah-mudahan kita semua diambil oleh Allah bersama keluarga kita, anak cucu kita ila yaumul qiyamah bi khusnil khotimah 3x. Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Dari sekian panjang bimbingan Gus Ali Mustofa dapat diambil garis besarnya bahwa beliau memakai pendekatan emosional untuk terhubung secara spiritual kepada Allah SWT. Gus Ali menuntun para jama'ah untuk semakin dekat kepada Allah dengan mengingat-ingat Allah, memohon ampun pada Allah, dan menuntun jama'ah untuk ikhlas, pasrah, dan yakin atas kekuasaan Allah. Bimbingan yang beliau sampaikan tersebut mampu menggabungkan dimensi emosional dan spiritual menjadi satu keterpaduan.

Selanjutnya adalah masuk pada bagian penutup. Sebelumnya memasuki bagian penutup Gus Ali menenangkan kondisi para jama'ah:

*“Tenang..., tundukkan kepala pejamkan mata. Luar biasa. Siapapun yang hadir disini, kalau toh tidak pernah dekat kepada Allah saat ini kita merasakan kedekatan kita kepada Allah dengan dzikir. Jangan biarkan ini berlalu, lakukan ini di rumah anakanakku sekalian. Lakukan di rumah bapak-ibu sekalian, bapak-ibu guru sekalian. Semakin dekat kita dengan kematian, semakin dekat dekat kita kepada Allah, semakin selalu kita dekat kepada Rasulullah dengan amal shaleh dan ibadah.”*



Selanjutnya adalah tahapan penutup yang terdiri dari: doa oleh Gus Ali Mustofa Asady, *sungkeman*, mendoakan air asma', doa oleh jamaah yang diamini Gus Ali.

*“Mari kita tutup dengan do’a anak-anakku sekalian, sekali lagi yang mengamini jangan keras-keras. Tundukkan kepala pejamkan mata. Aamiin dengan khusyu’, konsentrasi, antara aamiin satu dengan aamiin yang selanjutnya masukkan permohonan masing-masing.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ سَلِّمْنا مِنْ جَمِيعِ السِّلاحِ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ  
وَبِشَفَاعَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. يَا  
اللَّهُ بِالتَّوْبَةِ. التَّوْبَةِ وَالْمَغْفِرَةِ. فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. مَعَ أَهْلِنا  
وَأَوْلَادِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَتِلَامِيذِنَا وَجَمَاعَتِنَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ هَذَا الْإِسْمِ أَوْ السَّحْرَةِ أَنْ تُنَزِّلَ  
بِرَّكَتِكَ فِي كَذَا وَكَذَا فِي كُلِّ زَمَانٍ فِي كُلِّ مَكَانٍ مَعَ أَهْلِنا  
وَأَوْلَادِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَتِلَامِيذِنَا وَجَمَاعَتِنَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

*Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim, kami hadir di majelis ini Ya Allah, di majelis yang mulia ini Ya Allah bersama murid kami, bersama anak didik kami, bersama kedua orang tuanya anak-anak, bersama gurunya anak-anak, bersama*



*tokoh masyarakat Ya Allah. Semua bersimpuh di hadapan-Mu Ya Allah, munajat kepada-Mu Ya Allah, mohon ampun kepada-Mu Ya Allah, mohon ridho-Mu Ya Allah, mohon bimbingan-Mu Ya Allah, mohon perlindungan-Mu Ya Allah ... Ya Allah ... hajat kami kepada-Mu mutlak kami perlukan Ya Allah. Kabulkanlah hajat kami Ya Allah, luluskanlah anak didik kami semuanya, luluskan anak-anak kami khususnya yang menghadapi ujian nasional Ya Allah dengan nilai yang terbaik, ilmunya bermanfaat, ahli ilmu, ahli riyadhah, ahli mujahadah, ahli ibadah, taat berbakti kepada-Mu Ya Allah ... santun akhirnya, berbakti kepada orang tua berbakti kepada gurunya Ya Allah, berguna bagi nusa dan bangsa serta agamanya Ya Allah. Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhama. Selamatkanlah bangsa kami Ya Allah dari perpecahan Ya Allah, dari konflik Ya Allah, dari permusuhan Ya Allah, jadikanlah Indonesia negara yang aman Ya Allah, negara yang aman Ya Allah. Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhamna Ya Allah, lindungilah generasi penerus bangsa kami Ya Allah, lindungilah Ya Allah dari perbuatan nista, dari perbuatan maksiat, dari narkoba, dari minum-minuman keras Ya Allah, dari pergaulan bebas Ya Allah, lindungilah Ya Allah, lindungilah Ya Allah, lindungilah Ya Allah, lindungilah anak turun kami semuanya Ya Allah. Jadikanlah anak-anak kami yang shalih dan shalihah, mulia dunia, mulia akhiratnya Ya Allah. Ya Allah jadikanlah kami sebagai orang tua Ya Allah, sebagai tauladan bagi anak-anak kami Ya Allah. Ya Allah jadikanlah kami sebagai gurunya anak-*

*anak, tauladan bagi anak didik kami Ya Allah. Ya Allah kami sebagai pemimpin Ya Allah, jadikanlah tauladan bagi ayah kami Ya Allah. Ya Allah kami sebagai pembina ummat Ya Allah, jadikanlah tauladan untuk ummat Ya Allah. Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhamna, selamatkanlah kami semua Ya Allah مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا*

*وَالْآخِرَةِ. Kabulkanlah hajat kami semuanya, hajat dunia dan hajat akhirat kami Ya Allah. Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhamna, jadikanlah kami semua termasuk putra putri yang shalih shalihah, suami istri yang shalih shalihah, orang tua yang shalih shalihah, guru yang shalih shalihah, pemimpin Ya Allah yang shalih shalihah. Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim Irhamna. Akhirnya kami, bahagiakan kami semua bersama anak cucu kami semuanya dunia dan akhirat kami semuanya. Ya Allah akhirnya kami memohon kepada-Mu Ya Allah, jikalau kami sudah waktunya Engkau cabut nyawa kami Ya Allah, cabutlah nyawa kami ketika kami bersujud dalam shalat Ya Allah, Ya Allah ketika kami beribadah Ya Allah, ketika kami beramal shalih Ya Allah jangan ada satupun diantara kami bersama anak cucu kami ila yaumil qiyamah Engkau cabut nyawanya ketika maksiat kepada-Mu Ya Allah, dan ambillah kami semua bi khusnil khotimah Ya Allah bi khusnil khotimah Ya Allah bi khusnil khotimah Ya Allah.*

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا  
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

Gus Ali mengawali penutupan tersebut dengan memohon ampun kepada Allah, mendoakan seluruh jama'ah, serta meminta keselamatan kepada Allah

*“Semuanya berdo'a, semuanya berdo'a anak-anak, berdo'a ibunda, berdo'a ayahanda. Silahkan anak-anak berdo'a apa yang anak-anak cita-citakan. Gus Ali mengamini apa yang kalian hajatkan. آمِينَ اسْتَجِبْنَا يَا اللَّهُ. Terus berdo'a anak-anakku sekalian يَا اللَّهُ اسْتَجِبْنَا, terus konsentrasi jangan melihat Gus Ali. Anggaplah ini do'a terakhir untuk ibu ayah kalian, doa'a terakhir untuk gurunya, do'a terakhir untuk anaknya, untuk anak didiknya. Do'a yang sungguh-sungguh آمِينَ اسْتَجِبْنَا يَا اللَّهُ kabulkanlah do'a kami Ya Allah, kabulkan do'a ibunda kami Ya Allah, kabulkan do'a ayah kami Ya Allah, kabulkan do'a guru-guru kami Ya Allah, kabulkan do'a pemimpin kami Ya Allah, kabulkan do'a ulama kami Ya Allah, kabulkan do'a anak-anak kami Ya Allah*

آمِينَ اسْتَجِبْنَا يَا اللَّهُ × ٣

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى  
 الْمُرْسَلِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدٍ. الْفَاتِحَةُ

Jika sebelumnya Gus Ali mendo'akan para jama'ah, pada bagian ini Gus Ali memberi kesempatan jama'ah untuk berdo'a.

*“Sekarang ananda sungkem kepada ibunda sekalian. Anak laki-laki sungkem kepada ayahnya. Sekarang lakukan! Jangan dilepas! Dipeluk anaknya dalam pelukan do'a, jangan dilepas! Semuanya dipeluk. Sungkem jangan ada yang tertawa. Dipeluk do'akan “Ya Allah, anak kami yang kami peluk Ya Allah, selamatkan anak kami Ya Allah, selamatkan anak kami Ya Allah” terus! Peluk ayahanda kalian, peluk, dekap, do'akan. “Ya Allah, Ya Allah” do'akan dalam pelukan ibundanya, ayahandanya “Ya Allah jagalah kami, jagalah ibunda kami yang memeluk kami, jagalah ayah kami yang memeluk kami, jagalah anak-anak kami Ya Allah, jagalah murid kami yang kami peluk Ya Allah. Ya Allah jangan sampai anak-anak kami menjadi anak-anak yang durhaka kepada kami, jangan sampai menjadi anak-anak yang sia-sia hidupnya, jangan sampai menjadi anak-anak yang frustrasi masa depannya Ya Allah”. Hanya engkau yang menolong kami, hanya engkau yang membimbing kami dengan anak-anak kami Ya Allah. Peluk! Peluk! Peluk! Silahkan! Do'akan! Peluk terus! Ya Allah selamatkan anak-anak yang dalam pelukan*

*ibundanya, selamatkan anak-anak yang dalam pelukan ayahandanya, selamatkan anak-anak yang dalam pelukan gurunya, selamatkan generasi penerus bangsa ini Ya Allah. Hanya Engkau yang membimbing kami Ya Allah, hanya Engkau yang bisa menolong kami Ya Allah. Hanya Engkau yang bisa mneyelamatkan kami Ya Allah. Ya Allah selamatkanlah. Silahkan dalam pelukan ibundanya. Nikmati, seandaikan kembali dalam pangkuan kita.”*

Setelah berdo'a Gus Ali meminta anak-anak untuk sungkem pada orang tuanya, meminta maaf kepada orang tuanya. Orang tuanya juga meminta maaf dan memaafkan anaknya, mendoakan anaknya.

Kegiatan sungkem ini merupakan sebuah rasa hormat, bakti, rasa terimakasih atas bimbingan yang telah diberikan, serta memohon do'a restu untuk menghadapi ujian nasional.

*“Sekarang lepaskan pelukan ibundanya, usap air mata ibu kalian, usap air mata ananda, jangan tertawa, ini buka sinetron, ini fakta. Usap air mata. Ketika ibunda mengusap air mata maka dalam batin ibunda sudah ini air mata yang terakhir, setelah ini ibunda akan bahagia.*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِيَّاتِ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا

رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا

## وَوَفَّقْنِي عَمَلًا صَالِحًا

Pada bagian ini Gus Ali meredakan suasana haru tersebut dengan syi'ir istighfar. Kemudian dilanjut dengan pengarahan untuk air asma':

*Yang terakhir buktikan ibunda, ayahanda, anak-anak sekalian. Buka airnya mari kita bacakan Surah Al-Fatihah satu kali. Ketika Gus Ali mengucapkan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**. Gus Ali tahan nafas, silahkan masukkan hajat masing-masing. Kita bacakan Fatihah sekali ibu-bapak sekalian, nanti ketika **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** kami tahan nafas, silahkan masukkan hajat bapak-ibu sekalian. Mudah-mudahan air masukkan hajat bapak-ibu sekalian. Mudah-mudahan air yang ada di hadapan kita oleh Allah diberi khasiat untuk kesehatan kita semua. Nanti bapak ibu sekalian, air ini dibawa pulang. Setelah itu dipindahkan di galon. Sebelum air galon itu habis ditambahi lagi, sebelum habis ditambahi lagi sehingga air yang kita do'akan bersama-sama tidak kehabisan bahkan sampai anak-anak kita mau menghdapi ujian nasional masih ada sisa air yang kita do'akan saat ini. Mudah-mudahan air ini menjadi air yang memberikan pencerahan, menjadi air yang diberikan khasiat oleh Allah untuk kesehatan kita semua. Nanti bapak-ibu sekalian, ketika ada saudara yang minta atau sakit berikan air ini, suruh baca syahadat, shalawat, istighfar, kemudian bismillah, minta pertolongan kepada Allah, mudah-mudahan air yang diberikan kepada famili kita oleh Allah menjadi media obat untuk kesembuhan.*

الْفَاتِحَةُ بِرِضَاءِ اللَّهِ وَبِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ وَبِكِرَامَةِ صُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ  
 الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذِي الْكِرَامَةِ وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ  
 وَخُصُوصًا وَالْوَالِدِيِّ هَذِهِ الْجَمْعَةَ وَالْهَمَّ وَحَاجَاتِهِمْ فِي الدُّنْيَا  
 وَالْأُخْرَى وَالْآخِرَةَ شَيْئًا اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Silahkan semuanya, “Ya Allah kami mohon, berkat mukjizatnya Surah Al-Fatihah dan izin ridha-Mu Ya Allah jadikanlah air yang dihadapan kami air yang Engkau beri khasiat untuk kesehatan kami sekeluarga”. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ “Ya Allah kami mohon, berkat mukjizatnya Surah Al-Fatihah dan izin ridha-Mu Ya Allah jadikanlah air yang dihadapan kami air yang berkhasiat untuk kesehatan kami sekeluarga”. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. “Ya Allah berkat mukjizatnya Surah Al-Fatihah dan izin ridha-Mu Ya Allah selamatkan kami, bahagiakan kami bersama anak cucu kami semuanya ila yaumul qiyamah fiddini waddunya wal akhirah”.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ



*“Tiupkan ke air masing-masing! Bagi yang tidak membawa air, usapkan ke seluruh wajah dan keseluruhan tubuh.”*

Pembacaan air asma' ini adalah kegiatan terakhir dalam istighosah dan do'a bersama dalam menghadapi ujian nasioanal. Pada bagian ini Ketika Gus Ali mengucapkan *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* Gus Ali tahan nafas, sedangkan para jama'ah diminta untuk memasukkan hajat masing-masing.

Berkat mukjizat Surah Al Fatihah dan izin Ridho Allah melalui air air asma' ini, Gus Ali memohon agar air yang berkhasiat ini bisa memberi kesehatan dan kebahagiaan kepada keluarga hingga anak cucu.

Setelah melihat proses istighosah yang dipimpin Gus Ali dari awal hingga akhir, dilihat dari sudut pandang konseling maka yang beliau lakukan adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara bersama-sama atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan hidupnya yang berupa ketenangan jiwa.

## **2. Perspektif Islam**

Melihat temuan peneliti di lapangan yang penuh dengan bacaan kalimat thoyyibah, siraman ruhani, bimbingan kata-kata yang menuntun jama'ah menuju kepada Allah SWT, maka dapat diambil sudut pandang bahwasannya istighosah yang dilakukan Gus Ali sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Surah Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:



الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

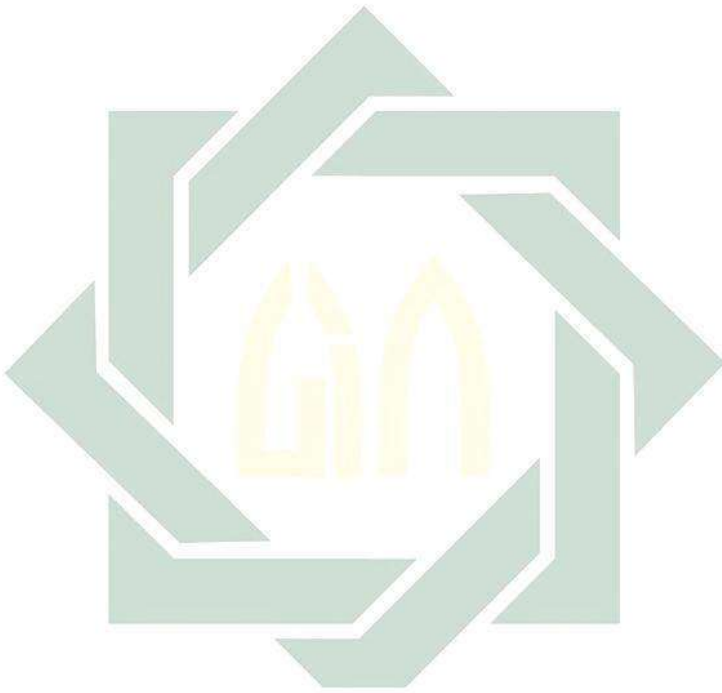
“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’du: 28).<sup>51</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenang. Bacaan pada istighosah selalu berisikan dzikir untuk mengingat dan meminta pertolongan pada Allah. Disela-sela bacaan istighosah Gus Ali Mustofa Asady selalu menyelingi atau menyertakan dengan kata-kata yang membangkitkan kecerdasan emosi dan spiritual bagi orang yang mengikutinya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan yang didapat dari wawancara kepada ilmi, salah siswa yang telah mengikuti kegiatan istighosah Gus Ali ditemukan bahwa ternyata memang membuat jiwa kembali tersadarkan, ingat kepada Allah, menyesali dosa-dosa, dan merasakan kepasrahan yang menenangkan dalam proses menghadapi ujian nasional.

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita, 2012), hal. 252.



## BAB V

### PENUTUP

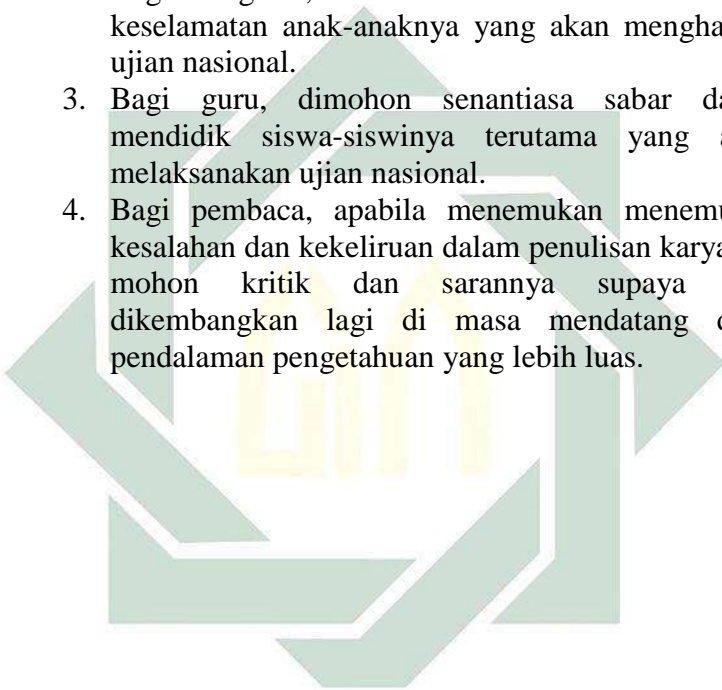
#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penemuan oleh peneliti, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Proses istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang terdiri dari muqaddimah, isi, dan penutup. Muqaddimah tersusun dari: shalawat badar, pengkondisian tempat duduk, pesan-pesan untuk siswa, guru, dan orang tua. Isi terdiri dari: tawassul, visualisasi, istighfar, tahlil, *Ya Hayyu Ya Qayyum, Ya Rahman Ya Rahim*, dan shalawat. Penutup terdiri dari: doa oleh Gus Ali Mustofa Asady, *sungkeman*, mendoakan air asma', doa oleh jamaah yang diamini Gus Ali.
2. Hasil istighosah Gus Ali Mustofa Asady dalam membangun emosional spiritual quotient pada siswa dalam menghadapi ujian nasional di Singosari Kabupaten Malang: membangun jiwa kembali tersadarkan, ingat kepada Allah, menyesali dosa-dosa, dan merasakan kepasrahan yang menenangkan dalam proses menghadapi ujian nasional. Hati menjadi ikhlas, pasrah dan yakin bahwa dengan kekuasaan Allah semuanya bisa terjadi.

## B. Saran

1. Bagi siswa, marilah mempersering kegiatan istighosah demi masa depan cerah, terutama yang hendak menghadapi ujian nasional.
2. Bagi orang tua, dimohon untuk selalu berdoa demi keselamatan anak-anaknya yang akan menghadapi ujian nasional.
3. Bagi guru, dimohon senantiasa sabar dalam mendidik siswa-siswinya terutama yang akan melaksanakan ujian nasional.
4. Bagi pembaca, apabila menemukan kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan karya ini, mohon kritik dan sarannya supaya bisa dikembangkan lagi di masa mendatang demi pendalaman pengetahuan yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddiqy, dan T.M. Hasby. 2005. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Dalli, Nasrullah., Mur Asni, dan Dwi Febrian Arba Suaib, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual (ESQ) dan Locus Pengendalian (Locus Of Control) Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sulawesi Tenggara”. *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, (online), vol. II. [http://ojs.uho.ac.id/index.php/JURNALAKUNTANSI\\_KEUANGAN/article/viewFile/2980/2229](http://ojs.uho.ac.id/index.php/JURNALAKUNTANSI_KEUANGAN/article/viewFile/2980/2229) diakses pada 15 November 2019 jam 11.39
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pelita.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hasan, Abdul Wahid. 2006. *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Ishaqy, Achmad Asrori Al. 2013. *Al Iklil Fil Istighotsaat Wal Adzkar Wad Da'awaat Fit Tahlil Ma'al Hadlrotin Nabawiyah Fi Maulid Khoiril Bariyah Shallahu 'Alaihi Wasallam*. Terjemahan oleh Abdur Rosyid Juhro, M. Musyafa' Mudzakir Sa'id dan Khoirus Sholihin Jamaluddin. Surabaya: Al Wawa Surabaya.
- Ma'shum, Ishomuddin. 2018. *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*. Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Ahmad Syafi'I. 1985. *Zikr sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Munir, Ibnu. *Inilah Para Tokoh yang berjasa Membumikan Majelis Dzikir di Malang*. <http://www.muslimedianews.com/2014/01/inilahpara-tokoh-yang-berjasa.html>. Diakses pada 17 November 2019 jam 10.29.
- Nasir, Moch. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.

Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Stiadarman, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Syauqi, Muhammad Iqbal. *Berbincang dengan Gus Ali Musthofa: Membina Preman dan Pemuda Bersama majelis Gubug Bambu*. <https://islami.co/berbincang-dengan-gus-ali-musthofa-membina-preman-dan-pemuda-bersama-majelis-gubug-bambu/> Diakses pada 17 November 2019 jam 10.12.

Wiryadi, Rudy. *Kiat-kiat Membantu Anak Menghadapi Ujian Nasional* <https://www.kompasiana.com/rudywiryadi12/5955a882ed967e7b5534b9f2/kiat-kiat-membantu-anak-menghadapi-ujian-nasional#>. Diakses pada 7 Oktober 2019 jam 10.00